

TEROR SARINAH DALAM KARYA FOTO ADITIA NOVIANSYAH

*(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Visualisasi Teror Majalah Tempo Edisi
14 Januari 2016)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi*



Disusun oleh :

Antoni Budi Mulia M

6662112223

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Antoni Budi Mulia M
NIM : 6662112223
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 17 Oktober 1993
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul “Teror Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah (*analisis semiotika Roland Barthes pada visualisasi teror bom dalam majalah Tempo edisi 14 Januari 2016*)” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 18 Januari 2018


METERAI
TEMPEL
TEL. 20
F005AAEF860510136
6000
ENAM RIBU RUPAH
Antoni Budi Mulia M

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Antoni Budi Mulia M
NIM : 6662112223
Judul Skripsi : Teror Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah
(analisis semiotika Roland Barthes pada visualisasi teror
Majalah Tempo edisi 14 Januari 2016)

Serang, 16 Januari 2018

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001

Pembimbing II



Burhanudin, SE., M.Si
NIP. 1975041052008121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmi Winangsih, M. Si
NIP. 196810192005012001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ANTONI BUDI MULIA M
NIM : 6662112223
Judul Skripsi : TEROR SARINAH DALAM KARYA FOT O ADITIA
NOVIANSYAH ” (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES
PADA VISUALISASI TEROR MAJALAH TEMPO EDISI 14
JANUARI 2016)

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 23
Januari 2018.

Serang, 29 Januari 2018

Ketua Penguji

Darwis Sagita, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198305162008121002



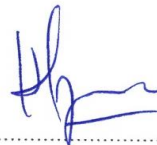
Anggota:

Ari Pandu Witantra, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 1982204222006041002



Anggota:

M. Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001



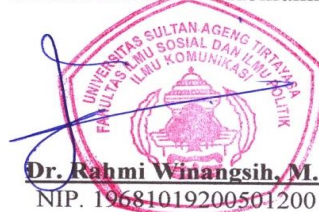
Mengetahui,

Dekan Fkip Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

***Mereka yang belum pernah menghadapi kesulitan
tidak akan pernah tahu kekuatan sesungguhnya dari diri
mereka***

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang
tua saya, keluarga dan mereka yang telah
memberikan motivasi
dalam bentuk apapun.*

ABSTRAK

Antoni Budi Mulia M, 6662112223. Skripsi. Teror Sarinah dalam karya Foto Aditia Noviansyah (Analisis Semiotik Roland Barthes pada majalah Tempo Edisi 14 Januari 2016) Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2018. Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd; Burhanudin, SE, M.Si.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Banyak gambaran yang bisa dilihat tentang kegiatan terorisme di Indonesia salah satunya melalui foto karya Aditia Noviansyah yang dimuat di majalah tempo edisi 14 Januari 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui visualisasi terorisme dalam foto karya Aditia Noviansyah yang dimuat di majalah tempo edisi 14 Januari 2016. Karya foto ini merupakan bagian dari komunikasi massa visual. Foto ini merupakan karya yang menggambarkan sebuah peristiwa mengerikan yakni teror bom yang dilakukan oleh sekelompok teroris yang terjadi di Ibu kota Jakarta, tepatnya di Sarinah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan menggunakan 3 instrumen uji yakni Konotasi, Denotasi dan Mitos.. Unit analisis yang dipilih merupakan 5 foto yang dimuat pada majalah tempo edisi 14 Januari 2016.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi memvisualisasikan bagaimana tindakan perilaku teror seperti menembak polisi, menembak warga sipil, berusaha meledakan tempat umum, dan menebar ketakutan. Dan makna Konotasi dalam penelitian ini menggambarkan penyerangan terhadap simbol negara untuk membangun opini lemahnya kemandirian negara terhadap serangan teroris, serta menimbulkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat. Adapun makna mitos dalam penelitian yaitu membuka opini baru bagi masyarakat, dimana sebelumnya teroris dianggap mewakili agama dan golongan tertentu, namun dalam foto itu terbantahkan. Pelaku teror dalam foto tersebut menggunakan atribut biasa seperti pakaian casual, topi, celana jeans, sama seperti yang biasa digunakan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : Visualisasi, Terorisme, Fotografi, Semiotika

ABSTRACT

Antoni Budi Mulia M, 6662112223. Thesis. Teror Sarinah in the work of Foto Aditia Noviansyah (Semiotic Analysis Roland Barthes on Tempo magazine Edition 14 January 2016) Communication Science Program. Faculty of Social Science and Political Science. University of Sultan Ageng Tirtayasa. 2018. Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd; Burhanudin, SE, M.Sc.

The background of this research problem is radicalism in Indonesia to this day is still an interesting conversation and keep warm. Many images can be seen about the activities of terrorism in Indonesia one of them through a photo of Aditia Noviansyah work published in the magazine tempo 14th edition of January 2016. The purpose of this research is to know the visualization of terrorism in the photo work Aditia Noviansyah published in the magazine tempo edition January 14, 2016 This photo is part of visual mass communication. This photo is a work depicting a horrible event that is terror of bomb conducted by a group of terrorist which happened in Jakarta capital, precisely in Sarinah. The method used is qualitative with constructivist paradigm. This research uses Roland Barthes Semiotics theory using 3 test instrument that is Konotasi, Denotasi and Myth. The analytical unit selected is 5 photos published in the magazine of the January 14, 2016 edition of the study. The results show that the meaning of denotation visualizes how acts of terror behavior such as shooting police, shooting civilians, attempting to distinguish public places, and spreading fears. And the meaning of connotation in research this illustrates the attack on the state symbols to build an opinion on the weakness of state security against terrorist attacks, and cause fear in the midst of society. The myth meaning in the research is to open a new opinion for the community, where previously terrorists are considered to represent a particular religion and class, but in the photo was refuted. Perpetrators of terror in the photo using regular attributes such as casual clothing, hats, jeans, the same as commonly used by society in general.

Keywords: Visualization, Terrorism, Photography, Semiotics

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan strata (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Skripsi berjudul “Teror Bom Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah (Analisis Semiotika Roland Barthes pada visualisasi teror bom Majalah Tempo edisi 14 Januari 2016)”. Skripsi ini mengangkat konstruksi cerita mengenai beberapa foto teror bom di Sarinah menggunakan analisis semiotika.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala rahmat serta doa, dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan yang tak terhingga dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Soleh Hidayat, M.PD. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M.Si. selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapak Darwis Sagita, S.I.kom., M.I.Kom selaku Sekertaris prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Bapak Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk selalu memberikan arahan, dukungan dan motivasi untuk penulis.
6. Bapak Burhanudin, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II skripsi yang juga sudah menyediakan waktu untuk membantu memberikan saran serta masukan dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Para penguji sidang skripsi yang telah memberikan arahan dan koreksi pada hasil skripsi penulis :
Penguji I : Darwis Sagita, S.I.kom., M.I.Kom
Penguji II : Ari Pandu Witantra, S.Sos, M.I.Kom
Penguji III : Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd
8. Bapak Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
9. Aditia Noviansyah yang sudah bersedia menjadi narasumber dan mau diganggu waktunya untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kedua pahlawan nyata dalam kehidupan penulis yaitu Ayahanda Achmad Maulana dan Ibunda Rahimiwati yang selalu setia memberikan semangat dalam segala bentuk yang belum dapat penulis balas.
11. Sahabat perjuangan dari masuk kuliah sampe waktu nya dipenghujung semester ini Budi Sumitra, Beny Fajar Ramadhan, Inge Yulistia Dewi, Yuda Wiranata, Raxy Fajrin Ismail dan Norvinza Tivany.
12. Abang yang sering bertukar pikiran dan selau memberikan motivasi selama berkuliah terimakasih Noor Haedi
13. Dini Annisa Haryani, Wanita Cantik yang selalu konsisten mengingatkan *deadline* serta memberikan semangat dan hiburan dalam kondisi apapun.
14. Rekan-Rekan atau adik-adik Ilmu Komunikasi 2016 (KOMUNIKOS) yang sering ditumpangi kosan nya untuk bisa mengerjakan skripsi Agus, Bagas, Muil, Farhan dan Desvan.
15. Teman dan kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kiranya tidak ada balasan yang lebih baik kecuali yang datang dari Allah SWT, terimakasih untuk segalanya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Wassalamualikum Wr. Wb

Serang , Januari 2018

Antoni Budi Mulia M.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINILITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB 1 PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Identifikasi Masalah.....	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penulisan	12
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2. Manfaat Praktis	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
--------------------------------------	-----------

2.1. Komunikasi Massa	14
2.1.1. Pengertian Komunikasi Massa	14
2.1.2. Ciri Komunikasi Massa	15

2.1.3. Fungsi Komunikasi Massa.....	17
2.1.4. Bentuk Komunikasi Massa.....	17
2.2. Fotografi.....	20
2.2.1. Pengertian Fotografi.....	20
2.2.2. Jenis-jenis Fotografi.....	23
2.3. Fotografi Jurnalistik.....	26
2.3.1. Pengertian Fotografi Jurnalistik.....	26
2.3.2. Jenis Fotografi jurnalistik.....	27
2.4. Visualisasi.....	30
2.5. Konstruksi Realitas Sosial.....	33
2.6. Semiotika Roland Barthes.....	35
2.7. Kerangka Berfikir.....	38
2.8. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1. Metode Penelitian.....	44
3.1.1. Paradigma Penelitian.....	45
3.2. Unit Analisis.....	47
3.3. Teknik Pengumpulan data.....	49
3.3.1. Wawancara.....	49
3.3.2. Dokumentasi.....	49
3.3.3. Studi Pustaka.....	50
3.4. Teknik Analisis Data.....	51

3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
3.5.1. Lokasi Penelitian	54
3.5.2. Waktu Penelitian.....	55
3.6. Triangulasi Data Penelitian	55
3.7. Jadwal Penelitian.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
41. Deskripsi Objek Penelitian.....	58
4.1.1. Sejarah Majalah Tempo.....	58
4.1.2. Deskripsi Fotografer	65
4.1.3. Deskripsi Foto	66
4.2. Hasil Analisis	69
4.2.1. Hasil Analisis Foto ke 1 Tragedi Bom Sarinah	69
4.2.2. Hasil Analisis Foto ke 2 Tragedi Bom Sarinah.....	71
4.2.3. Hasil Analisis Foto ke 3 Tragedi Bom Sarinah.....	73
4.2.4. Hasil Analisis Foto ke 4 Tragedi Bom Sarinah.....	75
4.2.5. Hasil Analisis Foto ke 5 Tragedi Bom Sarinah.....	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2. Saran Penelitian.....	80
5.2.1 Akademis	80
5.2.2 Praktis	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Peta Tanda Roland Barthes	36
Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.2. Unit Analisis Penelitian.....	47
Tabel 3.4. Order Of Signification Roland Barthes	53
Tabel 3.4. Tabel Analisis	54
Tabel 3.7. Jadwal Penelitian	57
Tabel 4.1.3. Foto dalam Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2016	67
Tabel 4.2.1. Peta Roland Barthes Pada Foto Dalam Majalah Tempo.....	69
Tabel 4.3. Peta Roland Barthes Pada Foto Dalam Majalah Tempo.....	71
Tabel 4.4. Peta Roland Barthes Pada Foto Dalam Majalah Tempo.....	73
Tabel 4.5. Peta Roland Barthes Pada Foto Dalam Majalah Tempo.....	75
Tabel 4.6. Peta Roland Barthes Pada Foto Dalam Majalah Tempo.....	76

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian	39
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	83
Lampiran 2.	93
Lampiran 3.	95
Lampiran 4.	97
Lampiran 5.	99

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fotografi adalah merekam “sesuatu” hal yang kita lihat dan alami dengan menggunakan alat media rekam. Selain itu, fotografi merupakan adaptasi modern dari senirupa yang menyajikan bentuk visual dalam setiap karyanya. Fotografi, menurut Deniek G adalah sebuah seni melihat, karena fotografi mengajarkan kepada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyandaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Fotografi juga mengajarkan pada kita untuk melihat lebih dalam, menggali makna dan memahaminya sehingga menumbuhkan rasa cinta yang dapat menciptakan inspirasi untuk melangkah lebih jauh, melompat lebih tinggi, berlari lebih kencang, berbuat lebih banyak, dan melahirkan energi positif yang mampu menjadi katalis perubahan ke arah yang lebih baik untuk semua. Fotografi memang merupakan sebuah jendela yang membuka cakrawala baru bagi kita, untuk menemukan kembali dunia yang ada di sekitar

kita untuk melihat dan menikmati segala keajaiban yang bisa membawa begitu banyak kegembiraan dan kebahagiaan pada hidup kita.¹

Dalam era modern ini banyak sekali yang berprofesi dalam dunia fotografi, dengan semakin berkembangnya teknologi ini banyak bentuk-bentuk hasil karya yang sudah dihasilkan dengan karya yang bermacam-macam, ide-ide kreatif yang selalu dituangkan dalam setiap karya, peran fotografi sangat menjadi penting karena membantu memvisualkan isi dari sebuah foto atau karya, penciptaan karya fotografi ini bukan sekedar penciptaan secara estetis tapi juga memberikan pengetahuan isi dari foto itu dan memberikan manfaat kepada masyarakat bahwa fotografi dengan cara sederhana juga layak dikomersilkan.

Ketika seseorang melihat selemba foto, Pada dasarnya selemba foto adalah media ungkapan berkomunikasi seorang fotografer kepada pengamat/penikmat foto tersebut. Sebuah foto adalah ungkapan bahasa gambar/visual seseorang. Jika kita mengarahkan kamera ke suatu obyek tertentu, dalam benak pemotret akan muncul keinginan memperlihatkan hasil fotonya kepada “seseorang”. Seseorang di sini bisa dirinya sendiri sebagai penikmat, maupun public secara luas. Keinginan bercerita terkadang menjadi kebutuhan seseorang. Sehingga pada saat itulah foto menjadi alat untuk berkomunikasi, sebagai media untuk bercerita.

¹ Deniek G. Sukarya, Kiat Sukses Deniek G. Sukarya Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, h. 11.

Dengan foto, seseorang dapat bercerita lebih akurat tentang suatu peristiwa, kegiatan, ekspresi, kenangan, nostalgia, bahkan berbagi ide atau gagasan. Jika ungkapan berbahasa yang disampaikan tidak jelas, maka arti dari peristiwa tersebut pun menjadi kabur. Untuk dapat mengungkapkan secara baik melalui foto, maka tata bahasa yang digunakan pun harus tepat dan sesuai dengan konteksnya.

Karya fotografi menurut buku Pot-Pourri Fotografi dapat dimaknai dengan mengacu pada referensi empiris apabila diharapkan suatu makna yang lebih '*instantaneous*' sifatnya. Hal ini merupakan suatu pemaknaan yang lebih '*spontan*' setelah mempersepsi sebuah karya fotografi dari sisi kehadiran bentuk fisikalnya aja. Sedangkan pemaknaan yang lebih mendalam boleh dilakukan dengan mengacu pada referensi yang lebih bersifat *textual-refential*. Dimana berbagai tambahan informasi dan data dapat melengkapi suatu hasil pemaknaan yang berdasarkan suatu analisis yang lebih mendalam sehingga dapat diharapkan suatu variasi interpretasi yang lebih mendalam dan meyakinkan. Pengenalan dan pengetahuan tentang 'teks' sebagai 'tanda' yang berasal dari beberapa analogi dan asosiasi dalam proses kajian semiotika terhadap elemen visual karya fotografi baik itu yang berupa bentuk representasi alam nyata maupun yang berupa hasil rekayasa bentuk akan dapat pula memperkaya hasil pemaknaan/interpretasi (*multi-interperable*).²

² Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi (2007), h. 38-39.

Memotret sepertinya sudah menjadi kegiatan yang memasyarakat, betapa tidak, pada beberapa peristiwa: seperti peringatan apa, perayaan apa atau penganugrahan apa, kita melihat banyak orang yang memotret, hal ini sudah tidak asing lagi bagi para wartawan untuk mencari peristiwa foto jurnalistik, menurut Frank P. Hoy ada beberapa karakter foto jurnalistik yaitu, foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi, tujuan foto jurnalistik memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amendemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Menjadi pewarta foto (*photojournalist*) yang harus diketahui antara lain yang disebutkan Rich Clarkson dari majalah *National Geographic* yang menyebutkan bahwa menjadi wartawan foto bukanlah sekedar menyenangkan foto yang dibuat tetapi bagaimana mengkomunikasikannya kepada orang lain.³

Dalam konteks ini fotografi berperan sangat penting untuk dapat memvisualisasikan sebuah foto yang bisa dinikmati oleh masyarakat, fotografi menjadi pendukung dan merekam setiap kejadian yang ingin kita abadikan. Sebagai suatu karya visual dwimatra, karya fotografi hanya dapat dimaknai

³ Audy Mirza Alwi, Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa PT. Bumi Aksara 2008, hal.4-10

dengan persepsi visual pula. Keberadaannya menstimulasi daya persepsi visual dengan mengirimkan sinyal refleksi pantulan cahaya melalui retina menuju pusat syaraf otak.

Peran fotografi menjadi penting dalam pembuatan sebuah karya foto karena sifat fotografi merekam dan mengabadikan suatu kejadian yang benar terjadi bukan hanya sekedar goresan warna tetapi menunjukkan citra yang memperkuat visualisasi dari karya foto tersebut dan mengacu pada keaslian gambar tersebut, itulah alasan kuat fotografi yang tidak bisa digantikan dengan media visual lainnya.

Tata bahasa dalam bahasa visual fotografi meliputi penerapan teknik, komposisi dan tata cahaya, serta estetika. Aplikasi yang tepat menyebabkan seorang pengamat akan memahami dan mengerti arti ungkapan fotografernya. Banyak ragam informasi yang dapat diungkapkan pemotret kepada audiensnya, sehingga muncul istilah-istilah dan kategori dalam fotografi yang mengacu pada obyek pemotretannya, seperti: foto pemandangan, foto anak, foto model, foto *still life* (alam benda), foto produk, foto arsitektur, dan sebagainya.

Selain itu muncul juga istilah dalam fotografi yang mengacu pada tujuan pemotretannya, misal: foto komersial, foto seni, foto dokumentasi, foto jurnalistik, foto salon, dan lain sebagainya. Meskipun demikian pengkotakan kategori tersebut bersifat relatif. Dalam arti, selembar foto dapat berganda

kategori. Sebuah foto mbah Maridjan, dapat berarti foto dokumentasi bagi mbah Maridjan sendiri, dapat menjadi foto iklan (komersial) bagi Sido Muncul, dan dapat menjadi foto jurnalistik bagi pewarta foto. Penekanan pada kategori dapat membingungkan pemula, oleh karena itu yang lebih penting adalah menekankan pada tujuan pemotretan dan konsep yang mendasari pemotretan tersebut.⁴

Visualisasi menurut KBBI adalah sesuatu yang bisa dilihat dengan indra penglihatan. Dalam judul penciptaan ini visualisasi juga bermaksud rekayasa dalam pembuatan gambar, untuk penampilan suatu informasi. Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia.⁵

Memvisualisasikan karya foto dari Aditia Noviansyah bisa dilihat adanya tindakan dari terorisme yang masuk ke Indonesia, dari ke-5 foto dalam majalah tempo edisi 14 januari 2016, foto pertama terlihat warga sipil dan polisi berkerumun disekitar pos polisi yang menjadi target ledakan bom dalam foto ini, majalah tempo memberikan tanda khusus berupa lingkaran berwarna putih untuk menandakan teroris yang juga berkerumun disekitar lokasi ledakan bom. Pada foto ini terlihat korban ledakan yang masih tergeletak disekitar pos polisi. Pada foto selanjutnya terlihat teroris yang diketahui yang bernama Afif mulai menembaki dua polisi ditengah keramaian terlihat satu

⁴ http://blog.poetrafoto.com/free-download-e-book-photography/Basic_Photography_Theory_dan_Techniques_Mengapa_Kita_Memotret diakses pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 00:35

⁵ <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php/visualisasi>, diakses pada 26 januari 2016 pukul 21:43

korban sipil bernama Raiskarna terjatuh dan tewas ditempat kejadian. Pada foto ketiga terlihat mayat Raiskarna masih tergeletak, beberapa orang berlari menghindari baku tembak antara teroris dan polisi. Pada foto keempat dan kelima terlihat teroris menembaki polisi yang sedang berjalan kearah mobil yang sedang diparkir diarea ledakan.⁶

Pengambilan gambar dengan teknik *High Angle* yaitu teknik pengambilan gambar yang mencakup area yang sangat luas dengan maksud untuk mengikutsertakan objek dan kondisi disekitar utama ke dalam frame. Jenis foto yang terlihat didalam foto ini adalah jenis spot photo, spot photo adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan.

Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.⁷ Foto karya Aditya Noviansyah sebelum terbit dimajalah Tempo, sudah dulu tersebar di beberapa media sosial foto tersebut juga banyak digunakan oleh netizen untuk mengupdate media sosial mereka.

⁶ Sumber : Majalah Tempo Edisi 18-24 Januari 2016, hal. 26-34

⁷ Audy Mirza Alwi, Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa PT. Bumi Aksara 2008, hal.7-8.

Fotografi menjadi salah satu media yang digunakan untuk propaganda, termasuk dalam propaganda radikalisme. Foto menjadi media yang dapat menggugah hati dan dapat menimbulkan emosi setelah melihat foto yang sudah ditampilkan. Misalnya, foto yang menampilkan dari mulai baju, celana dan cara berpakaian yang digunakan serba hitam itu menjadi salah satu ciri-ciri orang yang bersifat radikal. Seperti pada foto dibawah ini memberikan kesan bahwa orang ini adalah teroris.

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Jika kita berefleksi ke belakang, semenjak tragedi WTC dan Pentagon, 11 September 2001, kosakata terorisme dan radikalisme Islam memang banyak bertaburan di media massa, buku, dan jurnal akademik. Selama ini, banyak orang menganggap kategorisasi itu hasil ciptaan Barat untuk memecah-belah umat Islam serta mencegah umat Islam maju dan bersatu. Karena itu, tidak aneh jika ketika terjadi Bom Bali I pada 2002 dan Bom Bali II, banyak tokoh Islam yang menyatakan bahwa teroris tersebut hanya “rekaan” Barat untuk merusak citra Islam agar senantiasa terkait dengan kekerasan dan terorisme.

Namun, ketika kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada

orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggembleng para calon teroris dan mengajarkan ilmu teror. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang meyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri.

Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan terorisme. Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan criminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem internal keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun radikalisme kadangkala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu (*Islam and the Challenge of Managing Globalisation*, 2002).

Namun, sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan. Hal itu karena perbedaan diantara keduanya sangat tipis, dalam istilah Rizal Sukma (2004), “*Radicalism is only one step short of terrorism.*” Dan itu tampak ketika

banyak para teroris melegitimasi tindakannya dengan paham keagamaan radikal yang mereka anut. Tidak heran jika para teroris yang juga kadang disebut sebagai orang *neo-khawarij* itu menganggap orang lain yang bukan kelompoknya sebagai ancaman. Dan ancaman ini dalam batas-batas tertentu, menurut mereka harus dimusnahkan. Radikalisme juga banyak beririsan dengan problem terorisme yang jadikan keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Oleh karenanya, diskusi tentang radikalisme dan penyadaran masyarakat akan bahaya radikalisme mesti harus dijadikan agenda yang serius dan terus menerus.⁸

Bedasarkan uraian masalah diatas maka penulis memilih foto-foto terkait tragedi bom Sarinah karya Aditya Noviansyah pada majalah tempo edisi 14 januari 2016 dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Alasan Penulis memilih foto tersebut adalah teror Sarinah terjadi pada siang hari dan beberapa teroris melakukan baku tembak dengan kepolisian selain itu penulis melihat ada hal yang menarik pada teror Sarinah ini yaitu kali ini sasaran nya adalah kepolisian, padahal biasanya sasaran pengeboman adalah tempat hiburan. Penulis akan menggunakan analisis semiotika, karena semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Penulis mencoba memahami setiap makna tanda pada foto-foto dalam majalah Tempo Edisi 14 Januari 2016.

⁸ Ahmad Baedowi, MAARIF, Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda, MAARIF Institute 2003-2013, hal.4-5.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penulis memilih judul **“Teror Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah”** (*analisis semiotika Roland Barthes pada visualisasi teror bom Sarinah dalam karya foto Aditia Noviansyah*) untuk diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sekiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam pada foto-foto peristiwa tragedi terorisme di Sarinah. Maka dari itu penulis merumuskan masalah penelitian dengan “Bagaimana visualisasi peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo?”

1.3. Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *Konotasi* peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah?
2. Bagaimana makna *Denotasi* peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah?

3. Bagaimana makna *Mitos* pada peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka tujuan adanya penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan makna *Konotasi* pada peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah
2. Menjelaskan makna *Denotasi* pada peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah
3. Menjelaskan makna *Mitos* pada peristiwa tragedi terorisme di Sarinah pada majalah Tempo dalam foto karya Aditya Noviansyah

1.5. Manfaat Penulisan

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna terorisme bagi pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang Teror Sarinah dalam karya Aditia Noviansyah (*analisis semiotika Roland Barthes pada visualisasi teror bom Sarinah dalam karya foto Aditia Noviansyah*).

1.5.2. Manfaat Praktis

Dalam perspektif praktis, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa penggunaan foto untuk menyampaikan pesan atau memvisualisasikan sebuah keadaan yang sedang terjadi. Pembaca, terutama masyarakat diharapkan lebih bijaksana dan lebih paham dalam melihat foto dalam sebuah majalah, Koran dll.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa

2.1.1. Pengertian Komunikasi Massa

Pada hakikatnya setiap manusia memerlukan informasi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan akan informasi membuat setiap orang melakukan berbagai cara dalam mendapatkannya. Baik melalui interaksi dengan orang lain ataupun melalui media (interaksi media). Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, baik berupa informasi, sikap ataupun emosi dari komunikator ke komunikan melalui media sehingga menghasilkan efek dan *feedback*⁹.

Media memainkan peran sentral dalam tatanan hidup masyarakat kita, oleh karena itulah media akhirnya menjadi terkontestasi. Mengendalikan media sudah menjadi identic dengan mengendalikan public dalam konteks wacana, kepentingan, bahkan selera. Prinsip dasar media telah bergeser dari sebuah medium atau mediator ke sekadar alat untuk kekuasaan demi ‘merekayasa kesadaran’¹⁰. Dalam kekuatan yang dimiliki media, gagasan individu pada akhirnya akan menjadi opini public dalam waktu yang

⁹ Isti Nursih, *Komunikasi Massa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014 hal. 2

¹⁰ Nugroho Y., Putri DA., dan Laksmi, *Memetakan Lanskap Media Kontemporer di Indonesia*, CIPG dan HIVOS, Jakarta, 2012, hal. 22

cenderung singkat. Ini penting bukan saja untuk memahami bagaimana rasionalitas public ‘direkayasa’ dan bahwa harus ada perhatian yang lebih teliti dalam memandang atasan antara ranah privat dan ranah public; tetapi juga petunjuk bahwa apa yang disebut ‘publik’ selalu erat kaitannya dengan politik.¹¹

2.1.2. Ciri Komunikasi Massa

Menurut Harold Laswell dan Charles Wright merupakan sebagian dari pakar yang benar-benar serius mempertimbangkan fungsi dan peran media massa. Menurut Charles Wright, *mass audience* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. **Large**, yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa berjumlah banyak, merupakan individu-individu yang tersebar dalam berbagai lokasi;
2. **Heterogen**, yaitu penerima-penerima pesan komunikasi massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, beragam dalam hal pekerjaan, umur, jenis kelamin, agama, etnis, dan sebagainya;
3. **Anonim**, yaitu anggota-anggota dari *mass audience* umumnya tidak saling mengenal secara pribadi dengan komunikatornya.

¹¹ Ibid hal. 22

Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa, menurut Elizabeth Noelle Neumann (Jalalluddin Rakhmat, 1994) adalah sebagai berikut :

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis;
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peseta komunikasi
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonym
4. Mempunyai publik yang secara tersebar.

Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar , maka komunikasi kita tadi harus di format sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, di distribusikan, baru kemudian sampai ke audience. Antara kita dan audience tidak bisa berkomunikasi secara langsung, sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Istilah yang sering digunakan adalah *interposed*. Konsekuensi nya adalah, karakteristik yang kedua, tidak terjadi komunikasi antara komunikator dengan audience. Komunikasi berlangsung satu arah, dari komunikator ke audience, dan hubungan antara keduanya impersonal.

Karakteristik pokok ketiga adalah pesan – pesan komunikasi massa bersifat terbuka, artinya pesan-pesan dalam komunikasi massa bisa dan boleh dibaca, didengar, dan ditonton oleh semua orang. Karakteristik keempat adalah adanya intervensi pengaturan secara institusional antara si pengirim

dengan si penerima. Dalam berkomunikasi melalui media massa, ada aturan, ada norma, dan nilai-nilai yang harus di patuhi. Beberapa aturan perilaku normatif ada dalam kode etik, yang dibuat oleh organisasi-organisasi jurnalis atau media.¹²

2.1.3. Fungsi Komunikasi Massa

Wright dalam membagi media komunikasi berdasar sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Lass Well pakar komunikasi dan professor hukum di Yale mencatat tiga fungsi media massa : Pengamatan lingkungan , korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi itu Wright menambahkan fungsi ke empat yaitu hiburan. Selain fungsi media juga mempunyai banyak disfungsi yakni konsekuensi yang tidak diinginkan masyarakat atau anggota masyarakat.¹³

2.1.4. Bentuk Komunikasi Massa

1. Radio

Keunggulan radio siaran adalah dapat berada di mana saja, di tempat tidur ketika orang mau tidur, di dapur, di mobil, di jalan, di pantai atau di tempat bencana (saat gempa Yogya radio bisa diakses di sana).

¹² Wiryanto. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia, hal.14

¹³ Isti Nursih Wahyuni, Komunikasi Massa (2013),hal.5-6.

Radio memiliki kemampuan menjual khalayak bagi pengiklan yang produknya dirancang khusus untuk kalangan tertentu.

Televisi telah merebut peran dominan radio. Sebagai akibatnya, radio terpaksa mengubah focus mereka. Radio kini mengkonsentrasikan perhatian mereka pada khalayak yang lebih terbatas. Radio berusaha melayani kelompok-kelompok khusus misalnya, pecinta opera atau musik simponi, pecandu berita, penggemar musik rock. Sekaligus radio juga berfungsi sebagai penghibur di kala kita beristirahat, bekerja di kantor, atau berkendara mobil menuju kantor.

2. Televisi

Televisi adalah media komunikasi yang paling populer karena sifatnya yang audio visual. Di Amerika rata-rata disetel tujuh jam sehari. Televisi AS meniru pola. Sejak awal televisi adalah *dual system*, stasiun komersial local, dan jaringan nasional. Bahkan acara meniru acara radio. Di Indonesia kita kenal istilah tivi publik, tivi komunitas dan televisi berlangganan.

3. Film

Televisi dan telah mengembangkan hubungan di mana yang satu membantu yang lain. Jika dahulu televisi mengurangi pendapatan industri

perfilman, sekarang televise merupakan pendukung utama pembuatan film dan produser film. Studio-studio Hollywood yang besar sekarang memproduksi lebih banyak film untuk televisi dari pada untuk bioskop. Banyak film yang sekarang meraup keuntungan lebih besar dari televisi. Di Indonesia anda kenal FTV, sinetron yang justru menghasilkan banyak pengiklan. Walaupun banyak film yang bersifat hiburan, masih ada fungsi film lainnya yaitu memengaruhi dan meyakinkan pemirsanya, misalnya film anti perang.

4. Buku

Dari bermacam-macam media massa, buku adalah yang paling elite buku dibaca oleh kalayak yang cerdas cendikia. Dibanding yang tidak membaca buku relatif berpendidikan tinggi, berpenghasilan juga lebih tinggi. Buku bersifat menghibur dan mendidik. Problemnya buku gagal mendapatkan khalayak dan mencetak uang.¹⁴

Komunikasi massa yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk-bentuk komunikasi massa yaitu majalah, berbeda dengan buku dilihat dari kemasannya, buku dan majalah prosesnya sama-sama dicetak perbedaan terletak pada isi konten, layout, ukuran dan bahan kertasnya yang berbeda tetapi fungsi dan tujuannya sama untuk khalayak, memberikan keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya.

¹⁴ Isti Nursih Wahyuni, Komunikasi Massa (2013),hal.50-51

2.2. Fotografi

2.2.1. Pengertian Fotografi

Kata “*Photography*” (fotografi) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: “*Photo*” yg berarti sinar dan “*Graphos*” yang berarti menggambar. Jadi *Photography* dapat diartikan “menggambar dengan cahaya” Jika kita ibaratkan fotografi dengan melukis, dalam fotografi kita menggunakan kamera dan lensa sebagai alat lukisnya (*brush/kuas*), film sebagai kanvas/kertas dan cahaya sebagai catnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.¹⁵

Burhanuddin, dalam Diktat Fotografi Dasarnya mengatakan “prinsip dari fotografi adalah merekam suatu yang kita lihat dan alami.” Sebagai satu contoh ketika tamasya, ke satu tempat yang baru bagi kita. Dengan foto, kita dapat merekam pengalaman kita selama bertamasya dan apa saja yang dilihat: dengan siapa kita bertamasya, bagaimana pemandangannya, seperti apa

¹⁵Burhanuddin Mujtaba, Diktat Fotografi Dasar, hal. 1.

penduduknya. Foto-foto juga dapat digunakan sebagai bukti keberadaan dan hubungan sesuatu atau seseorang, orang lain dengan kita sendiri.

Suatu fakta bahwa fotografi lahir sebagai upaya untuk menyempurnakan penampilan karya seni visual dalam bentuk prototip sebuah kamera yang disebut *camera obscura* yang berfungsi sebagai alat bantu menggambar, '*an aid in drawing*' pada jaman Renaissance.¹⁶ Dengan perkembangan camera obscura yang dilengkapi dengan berbagai penemuan tentang lensa, diafragma, pengatur fokus, serta yang didukung oleh penemuan bahan kimia untuk film, kertas foto, dan teknologi reproduksi dalam kamar gelap, dan lain-lainnya memungkinkan terciptanya sebuah karya imaji fotografi sebagai hasil rekaman objek dan peristiwa secara nyata dengan detail yang dapat dipercaya dan dijamin 'keabsahannya'.

Andreas Feininger menyatakan bahwa kamera hanyalah alat untuk menghasilkan sebuah karya seni. Nilai lebihnya tergantung pada "tangan" yang mengoperasikan alat tersebut. Jika kamera dianalogikan sebagai piano, setiap anak pasti mampu membunyikan piano, tetapi bukan memainkan sebuah lagu. Begitu pula dengan kamera. Setiap orang pasti mampu menjepretkan kamera dan merekam objek untuk difoto, tetapi tidak semua orang dapat menghasilkan karya seni fotografi yang mengesankan.¹⁷

¹⁶Gernsheim (1986) dalam Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi (2007), hal. 132.

¹⁷ Giwanda Griand, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Puspa Swara, Jakarta : 2001, hal 2.

Kemana pun fotografi sebagai sarana pencipta imaji visual yang terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Fotografi berkembang menjadi sarana yang berguna bagi pengembangan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan manusia. Fotografi mengemban misinya sebagai sarana dokumenter yang diaplikasikan secara sosial, ekonomi, teknologi dan juga sebagai bentuk karya seni dwimitra alternatif dalam lingkup seni budaya.

Fotografi memiliki banyak cabang atau kekhususan, di antaranya: fotografi jurnalistik, fotografi potret, fotografi alam dan fotografi seni murni. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Fotografi menjadi aliran “seni” dalam pengertian yang lebih khusus seperti pada bidang seni lainnya. Aliran yang demikian dalam fotografi sering disebut fotografi *fine art*. Sayangnya, karya seni foto jarang ditampilkan pada media massa dan lebih banyak dipasang di galeri-galeri dan museum-museum.

Konsep seni foto yang ditampilkan di galeri dan museum pun tidak bisa meninggalkan suatu pemikiran bahwa foto menampilkan kenyataan (realitas) dan tidak ada unsur abstrak (dalam seni fotografi). Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni foto dengan kamera berarti membatasi subjek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih

jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memotokopi subjek yang ada di depannya.

Subjek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan mikro-organisme. Memang, banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan film khusus, seperti film infra merah supaya subjeknya terlihat lebih abstrak. Namun, subjek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukanlah khayalan.¹⁸

2.2.2. Jenis-jenis Fotografi

1. Fotografi Landscape

Fotografi Landscape adalah fotografi pemandangan alam atau dalam pengertian lain adalah jenis fotografi yang merekam keindahan alam. Dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan yang lainnya, namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam. Ada beberapa sub dari fotografi landscape seperti seascape yang lebih fokus ke laut, cityscape yang fokus ke perkotaan dan skyscape yang fokus pada pemandangan langit.

¹⁸Burhanuddin Mujtaba, SE, MSi, Diktat Fotografi Dasar, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2011) hal. 1.

2. Fotografi Macro

Fotografi macro adalah adalah jenis fotografi dengan pengambilan gambar dari jarak dekat dengan obyek utama benda-benda kecil. Objek fotografi makro dapat berupa serangga, bunga, embun atau benda lain yang di close-up sehingga menghasilkan detail yang menarik. Fotografer umumnya menggunakan lensa macro agar hasil foto terlihat lebih tajam, tapi fotografer dengan budget terbatas bisa menggunakan close-up filter, extension tube atau reverse ring sebagai alternatif lensa macro.

3. Fotografi Hitam Putih/*Black and White*

Ini adalah salah satu aliran fotografi yang saya sukai. Pada awal sejarah fotografi, fotografi hitam-putih adalah satu-satunya pilihan seorang fotografer untuk mengambil gambar. Bahkan ketika foto berwarna sudah tersedia, foto hitam-putih pada awalnya mempunyai kualitas yang lebih baik dan lebih murah untuk mengembangkan daripada foto berwarna. Seiring dengan kualitas foto berwarna semakin membaik, foto berwarna menjadi pilihan yang lebih populer sehingga menyebabkan fotografi hitam-putih kurang populer. Akan tetapi fotografi hitam-putih untuk saat ini lebih cenderung digunakan untuk menimbulkan efek tertentu yang bisa didapat dari berbagai aplikasi editing foto sehingga foto yang dihasilkan lebih bermakna dan menarik.

4. Fotografi Satwa/Wildlife Photography

Fotografi satwa lebih memfokuskan objek pada pengambilan gambar adalah hewan. Kadang hewan berperilaku unik dan jika kita berada di waktu dan tempat yang tepat kita dapat mengabadikan aksi hewan tersebut dan pastinya akan menjadi hasil karya yang menarik.

5. Fotografi Portrait/Potrait Photography

Foto portrait adalah sebuah foto yang mengedepankan detail dari obyek foto, untuk menunjukkan karakter dari sebuah obyek foto. Apabila objek adalah manusia, maka pada umumnya mata dari obyek akan lurus menatap kepada kamera. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi “komunikasi” yang intens antara obyek dengan fotografer. Ekspresi wajah begitu dominan untuk mengungkapkan persamaan, kepribadian, bahkan perasaan seseorang. Pada umumnya foto portrait menampilkan ekspresi alami dari objek yang di foto. disini mata dari objek menjadi komponen penting dari sebuah foto portrait.

6. Fotografi Jalanan/Street Photography

Street Photography atau fotografi jalanan adalah aliran fotografi yang menarik. Sedikit berbeda dengan fotojurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks . Street photography bertujuan

untuk merekam kegiatan sehari-hari . Foto biasanya diambil dari jarak dekat dan fotografer berada disekitar objek daripada dari jarak jauh.

Fotografer harus dapat mengambil gambar dengan diam-diam tapi bukan sembunyi dan melakukannya dengan cepat dan lugas.¹⁹

2.3. Fotografi Jurnalistik

2.3.1. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Menurut Frank P. Hoy, dalam bukunya yang berjudul *photojournalism the Visual Approach*, foto jurnalistik adalah komunikasi yang dilakukan akan mengeskpresikan wartwan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Foto jurnalistik adalah komunkasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.

Foto jurnalistik atau foto berita memiliki bahan garapan yang sangat beragam, mulai dari sebuah kampung yang kumuh hingga sebuah resepsi yang kemilau di gedung megah. Foto jurnalistik harus memberi pengertian atau inforamsi baru mengenai tempat-tempat serta kejadian yang perlu pernah didatangi atau diketahui publik. Itu sebabnya pernah dilukiskan, bahwa tujuan foto jurnalistik adalah “melihat untuk sejuta mata”. Foto jurnalistik tidak lain

¹⁹ <http://www.uniquedailytips.com/2014/09/jenis-jenis-fotografi.html>- diakses pada tanggal 29-05-2016 pukul 22:56

adalah sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginya. Jumlah nya pun bisa satu dan bisa pula lebih, tergantung pada keperluan dan kelayakannya.

Nilai sebuah foto sama halnya dengan sebuah berita (tulisan). Sebuah foto jurnalistik foto dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W + 1 H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat.

Bedasarkan definisi diatas tentang foto jurnalistik, maka dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik adalah komunikasi wartawan dengan orang banyak secara singkat dan segera tentang pandangan terhadap suatu objek melalui foto, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi foto. Foto tersebut bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginnya. Jumlahnya pun bisa satu dan bisa pula lebih, tergantung pada keperluan dan kelayakannya.²⁰

2.3.2. Jenis Fotografi jurnalistik

1. Spot Photo

Foto spot adalah foto dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak diduga yang diambil oleh si fotografernya langsung dilokasi

²⁰ Nawiroh Vera, M.Si. 2014, Semiotika dalam Riset Komunikasi, hal. 60.

kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian dan perang. Karena dibuag dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

2. *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadakan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi dan humor. Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra, menteri membuka pameran, dan lain-lain.

3. *People In The News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu . bisa kelucuannya, nasib dan sebaagainya. Contoh, foto Ali Abbas, anak korban bom pada perang Irak, atau foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi di kepalanya, foto Juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan

sebagainya. Tokoh-tokoh pada *people in the news* bisa tokoh populer atau bisa tidak, kemudian menjadai populer setelah foto itu dipublikasikan.

4. *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dan segi kemanusiawannya (*human interest*). Misalnya, foto tentang pedagang gitar.

5. *Potrait*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

6. *Sport Photo*

Adalah foto yang di buat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan *motor drive*.

7. *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang di ambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto penemuan *mikro chip* komputer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, misalnya lensa micro atau film x-ray, misalnya untuk pemotretan organ di dalam tubuh.

8. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yng dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya pertunjukan Iwan Fals di panggung, kegiatan artis di belakang panggung, dan sebagainya.

9. *Social and Environment*

Adalah foto foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan, dan sebagainya.

2.4. Visualisasi

Menurut etimologi kuno, kata imaji (image) harus digali dari akar kata imitari (meniru). Dengan begitu, kita akan sampai ke jantung persoalan paling penting dalam semiologi imaji: dapatkah representasi analogis ('kopian')

menghasilkan sistem tanda-tanda yang sejati, yang bukan sekadar pengawinan begitu saja terhadap simbol-simbol yang ada? Apakah kita dapat memahami kode analogis (sebagai lawan dari kode digital)? Kita tahu bahwa para ahli linguistik menolak jika status bahasa dikenakan pada semua bentuk komunikasi yang menggunakan analogi (termasuk 'bahasa' lebah dan 'bahasa' tubuh) karena komunikasi seperti itu tak terartikulasi, tak dapat diterjemahkan ke dalam suatu sistem yang merupakan gabungan dari unit-unit digital [simbol representasi linguistik], seperti fonem. Selain itu, hanya para ahli linguistik yang curiga dengan adanya kandungan linguistik dalam imaji; pandangan umum yang berkembang dalam masyarakat tentang imaji sebagai wilayah yang bersifat resisten terhadap makna juga samar-samar.

Kesimpangsiuran seperti ini muncul karena pengaruh dua pandangan. Pertama, pandangan mitis tentang Sang Kehidupan: karena ide ini imaji dilihat sebagai re-presentasi, atau, dalam istilah mitis, *resurrection* [kebangkitan kembali]. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa, seperti sempat disinggung sebelumnya, hal yang dapat ditangkap bersifat antipati terhadap sesuatu yang liar dan belum tertangkap. Jadi, berbasis dua pandangan ini, imaji dirasa terlalu rapuh untuk menangkap makna: beberapa pemikir berpendapat bahwa imaji merupakan sistem yang sangat tidak sempurna jika diperbandingkan dengan bahasa sebagai sistem pertandaan, sementara pemikir lainnya menganggap bahwa sistem pertandaan tidak dapat

melemahkan kekuatan imaji yang tak terbatas. Pada titik ini, dan yang terutama, imaji dipahami sebagai batas dari makna dan imaji memungkinkan adanya penghargaan atau pengakuan sungguh-sungguh terhadap ontology dalam proses pertandaan.

Bagaimanakah makna diselundupkan ke dalam imaji? Kapan dan di mana proses ini berhenti? Bila berakhir, seperti apakah imaji *setelah* disetubuhi makna? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kami ajukan ketika menganalisis, secara spectral, pesan-pesan yang termuat dalam imaji. Kami akan mulai dengan terlebih membedah imaji dalam iklan. Kenapa hanya sebatas itu? Karena dalam dunia periklanan, aktivitas pertandaan atau penyusupan pesan pada imaji dilakukan secara intensional. Petanda-petanda yang mempersentasikan pesan iklan, secara *a priori*, di ambil dari ciri-ciri khas produk dan petanda-petanda ini harus ditransmisi se jelas mungkin. Jika imaji berisi tanda-tanda, kita insaf bahwa dalam iklan tanda-tanda ini dihadirkan secara utuh, atau ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dibaca-tafsir secara optimal: imaji iklan bersifat *jujur*, atau setidaknya, jelas.²¹

²¹ Roland Barthes, *Imaji Musik Teks*, 1990, hal.19-20

2.5. Konstruksi Realitas Sosial

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman²² yang menghasilkan tesis mengenai konstruksi social atas realitas. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kebalik terhadap penghasilnya.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Berger menyebutnya sebagai momen. Pertama adalah eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Dalam proses inilah manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa saja berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil dari proses objektivasi ini contohnya adalah kebudayaan. Kebudayaan yang sudah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

²² Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, ideology dan politik media*, LKiS, Yogyakarta, 2012 hal. 13-15

Ketiga, yaitu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia social. Segala macam unsur yang sudah terobjektikan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya.

Dalam konteks foto haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama yang dikonstruksi secara berbeda. Foto dalam pandangan konstruksi social bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja. Ia adalah produk interaksi antara pembuat foto dengan fakta. Dalam proses internalisasi, sutradara dilanda oleh realitas. Realitas diamati dan diserap dalam oleh si photographer. Dalam proses eksternalisasi inilah, photographer menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari foto inilah yang disebut dengan produk dari interaksi dan dialektika tersebut.

Dalam pandangan konstruksionis, foto dilihat bukanlah sebagai saluran yang bebas, tetapi dianggap sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas. Lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini foto dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argument yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca misalnya, bukan

hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Nah begitupun dalam fotografi.

2.6. Semiotika Roland Barthes

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani. *semion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.²³

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebutkan tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.²⁴

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas yang

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 16-17

²⁴ Indiwan S. Wibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2013. hal 7-9

berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda menunjuk kepada semiotika.²⁵

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean, ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²⁶ Dalam setiap esainya, Barthes menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil kontruksi yang cermat.

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Sumber: Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Hal. 69

²⁵ *Op-Cit*, hal. 16

²⁶ *Ibid*, hal 63

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif (3) juga sebagai penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.²⁷

Melalui model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk meunjukkan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda pada sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi berkerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

²⁷ *Ibid*, hal. 69

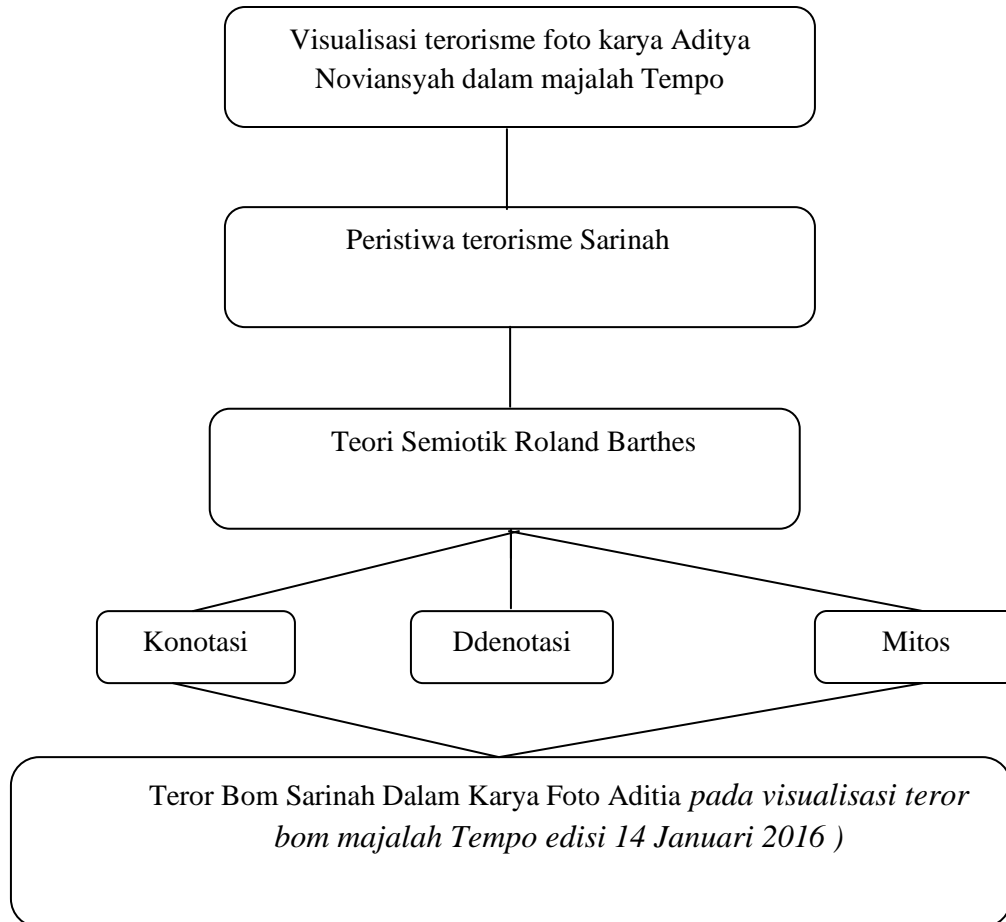
Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos adalah suatu wahana dimana ideologi terbentuk.²⁸

Menurut Barthes mitos merupakan tingkatan tertinggi penandaan. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya rumah tua yang jarang ditempati orang menimbulkan konotasi “angker” karena dianggap hunian para makhluk halus. Konotasi “angker” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol rumah tua. Sehingga rumah tua yang kosong bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemakaian tingkat kedua. Pada tahap ini, “rumah kosong yang angker” akhirnya dianggap sebuah mitos.

2.7. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu hal yang penting untuk memberikan arah bagi peneliti dalam proses penelitiannya. Maksud dari kerangka berpikir adalah upaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan diterima secara akal. Dibawah ini merupakan kerangka berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai Teror Bom Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah.

²⁸ Indiwan S. Wibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2013. hal. 21-22

Gambar 2.1**Kerangka berfikir penelitian**

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tb Achmad Maulana	Inge Yulistia Dewi
Judul Penelitian	Pemahaman Foto HDR (High Dynamic Range) Di Kalangan Anggota Komunitas Fotografi FISIP (KFF) Untirta	Representasi Nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film sebelum pagi terulang kembali
Tahun Penelitian	2016	2015
Metode Penelitian	Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma post-positivisme merupakan paradigma yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi paradigma ini bersifat <i>critical realism</i> yang memandang	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dimana penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif tentang fenomena tertentu, mengandalkan analisis data secara induktif, serta mengarahkan penelitian pada usaha menemukan teori dasar.

	<p>bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat di lihat secara benar oleh manusia.</p>	<p>Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data primer melalui wawancara sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan narasumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.</p>
	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anggota Komunitas Fotografi Fisip (KFF) Untirta memahami tentang HDR (High Dynamic Range) dalam fotografi. Dari kelima informan terpilih, Gilang Arasky R Manto dapat memberikan informasi dan data-data yang relative lebih detail. Lalu, Antoni Budi Mulia M memberikan</p>	<p>Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di representasikan dalam sebuah film</p>

<p>Kesimpulan</p> <p>Penelitian</p>	<p>informasi data yang lebih singkat.</p> <p>Sedangkan, ketiga informan lainnya (Hikmat Rachmatullah, Noval Afif, dan Harry Setiawan) memberikan data dan informasi yang relative sama mengenai pemahaman foto HDR (<i>High Dynamic Range</i>)</p>	
---	--	--

Penelitian sebelumnya :

1. Tb Achmad Maulana (Skripsi, 2016)

Peneliti mengangkat judul Pemahaman Foto HDR (High Dynamic Range) Di Kalangan Anggota Komunitas Fotografi FISIP (KFF) Untirta, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman mengenai arti, teknik pembuatan, dan pemanfaatan foto HDR (*High Dynamic Range*) di kalangan anggota Komunitas Fotografi Fisip (KFF) Untirta dengan menggunakan teori perbedaan individual.

2. Inge Yulistia Dewi (Skripsi, 2015)

Peneliti mengangkat judul Representasi Nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film sebelum pagi terulang kembali, Hasil penelitian menunjukkan sign dalam film ini berupa perilaku tanggung jawab, jujur, kerja

keras dan peduli sosial yang ditunjukkan oleh Yan, objectnya adalah tokoh yaitu Yan yang didukung dengan ekspresi atau mimik wajah dan juga gestur tubuh yang diperlihatkan olehnya diadegan yang ia perankan, dan interpretant dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh sosok Yan menggambarkan karakter tanggung jawab, jujur, kerja keras dan peduli sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Yan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sebelum Pagi Terulang Kembali yang muncul dalam bentuk sikap, perilaku dan dialognya. Nilai-nilai karakter-karakter yang ditemukan antara lain, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, dan jujur.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memilih 2 penelitian yang menjadi acuan inisi penulis dalam menyusun penelitian ini. Dua penelitian tersebut penulis gambarkan dalam bentuk table untuk memudahkan pembaca dalam melihat penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, atau gejala.²⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.³⁰ Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), objek yang alamiah dan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yang dimana peneliti menjadi instrument kunci. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

²⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (2009), hal. 1.

³⁰Rachmat Kriyantono, S.Sos.,M.Si, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006), hal. 56.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Konstruktivis dalam tradisi komunikasi sangat menaruh perhatian pada konstruksi pesan yang sedang terjadi di masyarakat. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dengan positivis dalam menilai berita. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada komunikan. dalam pandangan ini, media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita.

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat bukanlah sebagai saluran yang bebas, tetapi dianggap sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas. Lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argument yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kit abaca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Dalam pandangan konstruksionis, foto itu diibaratkan seperti sebuah drama. Ia menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara

berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Seperti pada kejadian saat bom di Sarinah, ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*) dan juga ada pihak yang didefinisikan sebagai gerakan terorisme. Semua itu terjadi seperti sebuah drama yang dipertontonkan secara publik.

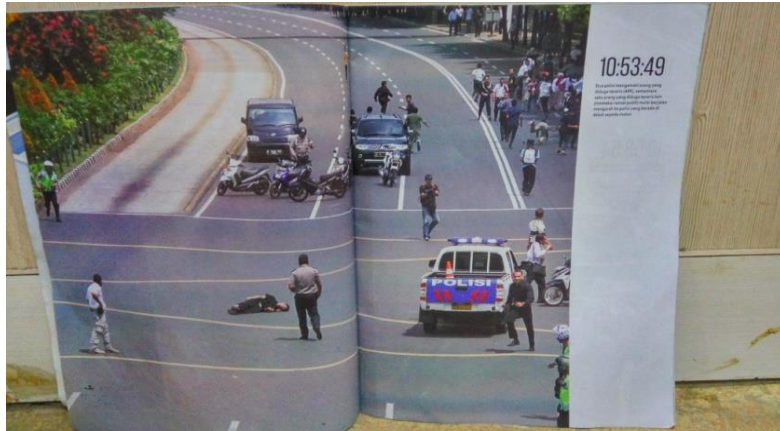
Menurut kaum konstruksionis, berita dalam sebuah majalah adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideology, dan nilai-nilai dari masyarakat atau media. Bagaimana foto dijadikan realitas dalam sebuah berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil foto didalam berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sebenarnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas hadir di hadapan khalayak.

3.2. Unit Analisis

Tabel 3.2.

Unit Analisis Penelitain

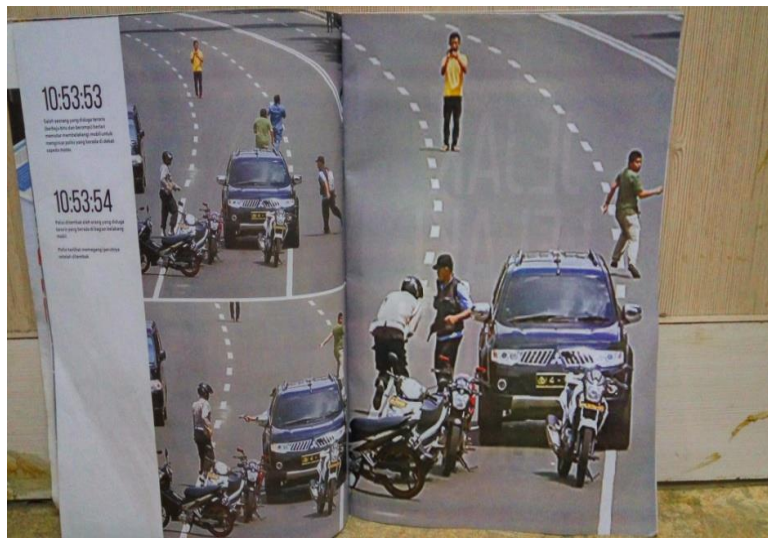
	<p>Kamis, 14 Januari 2016 (10:53:01)</p> <p>Dua orang yang diduga teroris, bertopi dan berdiri dekat jalur bus Transjakaarta (atas kanan), mengamati kerumunan orang dan polisi yang menyaksikan kerusakan akibat bom bunuh diri di pos polisi Sarinah, Jakarta.</p>
	<p>Kamis, 14 Januari 2016 (10:53:44)</p> <p>Satu orang yang diduga teroris, Afif, mulai menembaki dua polisi ditengah keramaian. Terlihat satu korban sipil terjatuh bernama Raiskarna.</p>



Kamis, 14 Januari 2016

(10:53:49)

Dua polisi mengamati orang yang diduga teroris (Afif), sementara satu orang yang diduga teroris lain (memakai ransel putih) mulai berjalan mengarah ke polisi yang berada di dekat sepeda motor.



Kamis, 14 Januari 2016

(10:53:53)

Salah seorang yang diduga teroris (berbaju biru dan berompi) berlari memutar membelakangi mobil untuk mengincar polisi yang berada di dekat sepeda motor.

(10:53:54)

Polisi di tembak oleh orang yang di duga teroris yang berada di bagian belakang mobil.

Polisi terlihat memegang perutnya setelah di tembak.

3.3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik untuk pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

3.3.1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara pada Aditia Noviansyah sebagai Photographer Tempo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3.3.2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.

³¹ Ibid, hal : 231

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga melakukan pendokumentasian mengenai karya foto Aditia Noviansyah dalam majalah Tempo terkait dengan foto-foto teror bom di Sarinah.

3.3.3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan.

Selain itu peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

3.4. Teknik Analisis Data

Moleong dalam Kriyantono mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³²

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan orang lain.

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Adapun tahapan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat foto yang akan dikaji yakni dalam majalah tempo edisi 14 Januari 2016 sekian dalam tragedi teror bom Sarinah.

³² Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hal.23

2. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi ataupun studi kepustakaan dan memilih foto-foto dalam majalah tempo yang dianggap mewakili nilai-nilai visualisasi teror bom majalah Tempo edisi 14 Januari 2016
3. Penentuan foto-foto tersebut dengan mendeskripsikan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*connotative sign*), lalu penanda konotatif (*connotative signifier*), petanda konotatif (*connotative signified*), makna konotatif (*connotative sign*) dan yang semuanya berupa makna dalam foto.
4. Analisis data untuk membahas makna denotatif pada foto, makna konotatif foto dan mitos foto,
5. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis p dari data yang ditemukan baik dilapangan maupun hasil pemikiran peneliti yang disatukan.

Selanjutnya dalam hal menganalisis *foto-foto* yang telah dipilih penulis menggunakan analisis semiotika Roland Bartes dalam penelitian ini atau yang lebih dikenal dengan “*order of signification*”.

Tabel 3.4. Order of Signification Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Dari peta Barthes tadi terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif (3) juga sebagai penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³³

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan. Jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru, menurut Barthes mitos merupakan tingkatan tertinggi penandaan. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi

³³ *Ibid*, hal. 69

kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tiap *foto-foto* yang telah dipilih dengan menggunakan tabel analisis data sebagai berikut :

Tabel. 3.4. Tabel Analisis

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	
Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)	
Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah di Kawasan Sarinah, Jl MH Thamrin, Jakarta Pusat.

3.5.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan. Terhitung dari awal bulan September sampai akhir bulan November, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian dengan perincian waktu yang telah direncanakan yaitu dari awal Agustus hingga pertengahan September 2016 untuk langkah observasi, lalu pertengahan Agustus hingga akhir September untuk langkah Penyusunan laporan penelitian.

3.6. Triangulasi Data Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan pengecekan keabsahan data. Karena dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh bukan merupakan angka yang dapat diuji statistik maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Ada 3 macam teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi sumber

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.³⁴

Oleh karena itu untuk menguji data mengenai teror bom Sarinah dalam karya foto Aditia Noviansyah, maka perlu dilakukan pengujian data yang telah diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengamatan dengan orang-orang yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam tragedi teror bom Sarinah dalam majalah tempo edisi 16 Januari 2016 yakni Aditia Noviansyah selaku photographer yang merupakan orang dibalik layar yang berusaha memvisualkan atau menceritakan pada foto tersebut. Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang pengamat mengenai foto yang dimuat dalam majalah Tempo. Selanjutnya hasil wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti.

Data dari kedua sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi harus dideskripsikan dan dikategorikan mana yang memiliki sudut pandang yang sama dan mana yang berbeda dari spesifikasi sumber data tersebut. sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini.

³⁴ Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal.125-127

BAB IV

HASIL PENELITIAN

41. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Majalah Tempo

Majalah Tempo terbit pada 6 Maret 1971. Majalah ini didirikan oleh anak-anak muda yang pernah menerbitkan majalah Ekspres seperti Goenawan Mohamad dan Fikri Jufri dan karyawan majalah Djaja, milik pemerintah Jakarta. Karena majalah Djaja macet terbit, karyawannya meminta pada Gubernur Jakarta Ali Sadikin agar majalah ini dikelola oleh Yayasan Jaya Raya, yang berada di bawah pemerintah DKI. Hasil rembuk tiga pihak itu melahirkan majalah Tempo yang diterbitkan oleh PT Grafiti Pers.

Dengan umur 20-an mereka mampu mengelola majalah Tempo, majalah ini selalu mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka. Pada tahun 1982, untuk pertama kalinya majalah Tempo diberedel dan tidak bisa terbit karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya, Partai Golkar. Diterbitkannya kembali majalah Tempo setelah menandatangani semacam “janji” di atas kertas segel di depan Menteri Penerangan Ali Moertopo. Dengan makin sempurnanya mekanisme internal keredaksian majalah Tempo, makin mengental semangat jurnalisme

investigasinya dan makin tajam pula daya kritiknya terhadap pemerintahan Soeharto. Pada Juni tahun 1994, untuk kedua kalinya majalah Tempo diberedel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko.

Majalah Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto ihwal pembelian kapal bekas dari Jerman Timur. Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di majalah Tempo dan terceraiberaikan akibat pemberedelan, melakukan rembuk ulang untuk memutuskan apakah perlu atau tidak majalah Tempo terbit kembali. Pada 12 Oktober 1998, majalah Tempo hadir kembali di bawah naungan PT Arsa Raya Perdana.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan bisnis didalam dunia media, pada tahun 2001, PT Arsa Raya Perdana muncul kembali dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk (Perseroan) sebagai salah satu penerbit majalah yang baru. Dana dari hasil go public tersebut dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo. Saat ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industri informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu Penerbitan (majalah, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aku Tahu), Digital (Tempo.co), Data & Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Matair Rumah

Kreatif), Event Organizer (Impresario dan Tempo komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan).

Dalam menjalankan bisnisnya, Majalah Tempo memiliki Visi yaitu bisa menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Budaya perusahaan adalah kebiasaan, prinsip, atau nilai yang diyakini sebagai pegangan dalam menjalankan kegiatan di organisasi.

Selain Visi, Perusahaan Tempo juga memiliki beberapa Misi Perusahaan, yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda, produk multimedia yang bermutu tinggi dan selalu berpegang pada kode etik, tempat kerja juga harus menciptakan lingkungan yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia, Memiliki proses kerja yang baik, saling menghargai dan memberikan nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.

Kemudian, menjadikan pekerjaan atau kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik, Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia perlu dilihat dan ditanami sikap yang menjunjung tinggi integritas dalam setiap ucapan dan tindakan. Merasa selalu bebas

mengekspresikan diri dengan menghargai keberagaman selalu bekerja dengan standar kompetensi tertinggi

Penerbitan majalah Tempo pada usia ke-45, majalah Tempo tetap berkomitmen memberi informasi yang akurat. Pendekatan investigatif yang menyajikan kedalaman serta pengemasan yang “enak dibaca” terus kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan pembaca. Liputan investigatif masih sangat diperlukan mengingat aneka kejahatan tak kunjung berkurang.

Kecurangan itu antara lain membuat harga obat lebih mahal, harga kebutuhan pokok melambung, juga peradilan tak efisien. Dengan investigasi, sebagian kejahatan itu banyak diungkapkan. Selain itu, liputan investigatif menyediakan informasi yang jauh lebih akurat bagi publik.

Di tengah banjirnya “informasi”—yang kebanyakan belum terverifikasi—masyarakat bisa tersesat ketika mengambil keputusan. Kami kemudian mempublikasikannya dalam berbagai platform yang tersedia, termasuk majalah versi digital. Paduan antara liputan investigatif yang menyediakan informasi akurat dan kemampuan menyesuaikan zaman ini kami harapkan bermanfaat bagi masyarakat. Sekaligus kami bisa melawan pesimisme pada sebagian kelompok yang menganggap “jurnalisme mainstream” akan segera mati ditinggalkan generasi baru yang lebih akrab dengan media sosial.

Kinerja pada 2015, majalah Tempo menurunkan sejumlah laporan investigatif yang mendapat perhatian luas dari masyarakat. Semua berkaitan dengan kepentingan publik, seperti investigasi tentang gratifikasi pada dokter dari perusahaan obat. Liputan ini membuat Kementerian Kesehatan membuat perubahan aturan pemberian honor untuk dokter yang biasanya dipakai untuk melakukan kursus-kursus di luar negeri.

Beberapa edisi khusus juga kami susun, misalnya pada 17 Agustus 2015, yang menampilkan sejarah tentang Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Penerbitan edisi ini dibarengi dengan diskusi yang menghadirkan para pakar dan keluarga Raja Yogyakarta dan Wakil Presiden Republik Indonesia 1973-1978 itu. Ada juga edisi khusus wisata, yang menampilkan pantai-pantai eksotik di sejumlah pulau.

Rencana Kerja 2016 bertepatan dengan usia ke-45, majalah Tempo menerbitkan edisi khusus ulang tahun, yang menyajikan cerita di balik 11 liputan investigatif. Dalam edisi ini, kami menceritakan secara rinci bagaimana awak redaksi majalah Tempo menemukan berbagai hal yang tadinya disembunyikan. Tidak dimaksudkan sebagai wujud narsisme, edisi ini kami susun sebagai pertanggungjawaban sekaligus pelajaran bagi mereka yang menekuni dunia jurnalistik. Kami juga memberi porsi yang lebih besar untuk liputan yang berkaitan dengan kelompok usia muda. Pada April, kami menerbitkan kisah 45 perempuan hebat di bawah 45 tahun sebagai cara kami

mengenang Kartini. Pada Agustus, kami pun akan kembali mengangkat anak-anak muda yang sangat cemerlang di dunia industri kreatif.

Tempo.co menjadi situs berita tepercaya karena kemampuan memilih dan memperkaya informasi yang disukai publik. Berita-berita eksklusif politik dan ekonomi, yang selama ini menjadi kekuatan majalah Tempo dan Koran Tempo, hadir sebagai pilar utama situs Tempo.co. Berita-berita metropolitan, gaya hidup, olahraga, dan wisata juga diulas dengan gaya bahasa khas Tempo, enak dibaca dan perlu. Selain itu, ada rangkaian foto dan infografis. Semuanya melengkapi kehadiran Tempo.co sebagai rujukan utama bagi masyarakat yang ingin mengetahui isu terhangat dalam kemasan yang ringkas.

Kinerja 2015 Tempo.co tumbuh menjadi portal berita dengan jumlah pengunjung yang meningkat pesat dari waktu ke waktu. Semua ini berkat kepercayaan publik. Pada 2015, pengunjung mencapai 44 juta per bulan, melonjak 10 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Jumlah halaman yang dibuka (*page view*) juga meningkat dari 137 juta per bulan pada 2014 menjadi 160 juta per bulan pada 2015. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, tren di ranah media sosial juga menunjukkan kenaikan, baik di Facebook maupun Twitter. Pada tahun ini juga telah diluncurkan BBM dan WhatsApp channel untuk Tempo.co.

Melalui berbagai pengembangan dan revamp, desain baru Tempo.co kini tampil lebih segar. Dilakukan juga inisiatif penambahan kanal otomotif

demi memperkaya konten yang disajikan. Liputan investigatif dilakukan Tempo.co, bekerja sama dengan majalah Tempo terkait kasus suap dokter yang membuat harga obat cukup mahal di akhir tahun 2015. Liputan eksklusif juga dilaksanakan secara mendalam pada kasus pembunuhan Engeline di Bali.

Rencana Kerja 2016 Jumlah pengguna Internet di Indonesia diperkirakan meningkat 30 persen, dari 107 juta pada 2014 menjadi 139 juta pada 2015. Ini tentu menjadi peluang Tempo.co untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam berbagai sektor dan platform digital dengan konsentrasi pada mobile. Pada 2016, Perseroan berencana akan melakukan spin off Tempo.co menjadi entitas bisnis tersendiri. Ini untuk mengantisipasi perkembangan bisnis digital yang tumbuh pesat. Tempo.co tidak sekadar menyajikan berita-berita breaking news, tapi juga berupaya menampilkannya secara mendalam. Situs ini juga akan memperkuat kanal bisnis, kesehatan, otomotif, dan olahraga. Bermitra dengan Tabloid Bintang.com yang merupakan portal hiburan untuk melakukan kerja sama pengelolaan iklan online. Juga akan merilis kanal Cantik.Tempo.co untuk membidik segmen perempuan, kalangan muda, urban, dan modern. Serta memperkuat kanal citizen journalism dalam Indonesia.

TV Tempo hadir pada 2009 sebagai langkah awal Tempo Media memasuki media audio visual. Televisi ini didirikan oleh Tempo Media Group bersama Kantor Berita Radio 68H. Selain tidak ada lagi izin televisi

analog, pilihan TV Tempo untuk masuk sebagai stasiun televisi digital didasari oleh pertimbangan bahwa teknologi televisi digital lebih modern dan efisien. Izin Prinsip Penyiaran (IPP) TV Tempo untuk wilayah Jakarta telah turun sejak 2014, tapi siaran belum bisa dilaksanakan karena pemerintah menunda siaran televisi melalui siaran digital. Karena siaran televisi digital belum berjalan, TV Tempo selama beberapa tahun memproduksi berbagai acara untuk ditayangkan di berbagai televisi daerah di Tanah Air. Selain itu, produk TV Tempo ditayangkan melalui televisi berlangganan dan IPTV.³⁵

4.1.2. Deskripsi Fotografer

Berikut penulis jabarkan riwayat hidup fotografer majalah tempo yang memotret tragedi bom Sarinah pada tanggal 14 Januari, yaitu Aditya Noviansyah. Pria yang akrab disapa Ano adalah seorang photographer tempo sejak tahun 2009-2016. Pria kelahiran Jakarta 26 November 31 tahun silam sudah melalang buana di dunia photographi. Adit, panggilan akrab nya pernah beberapa kali memenangkan penghargaan diantaranya, Tahun 2008 juara 2 lomba foto olahraga di Psikologi Universitas Indonesia, Tahun 2008 juara 2 lomba foto jurnalistik mahasiswa di Universitas Islam Negri (UIN), Tahun 2009 juara 1 lomba foto jurnalistik mahasiswa di Univ. Budi Luhur, Tahun 2010 juara 3 kesehatan nasional di Makassar, Tahun 2011 juara 1 lomba foto

³⁵ Pusat Data Arsip Tempo Laporan Tahunan 2015

kementrian perekonomian, Tahun 2011 mendapat penghargaan Adiwarta bidang foto Sosial, Tahun 2012 mendapat penghargaan franseda, lomba foto Gambar, Tahun 2013 Juara 3 lomba foto jurnalistik tema “Semangat Proklamasi”, Tahun 2015 Anugerah Pewarta Foto Indonesia, Tahun 2015 Astra Award, Tahun 2016 Anugerah Pewarta Foto Indonesia kategori foto essay, Tahun 2017 Juara 3 foto pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

4.1.3. Deskripsi Foto

Penulis menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Aditya Noviansyah sebagai fotografer pada Majalah Tempo. Penulis berupaya untuk menemukan konstruksi dalam foto yang dimuat pada Majalah Tempo. Temuan dalam bentuk tanda kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis, dengan mengacu pada identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penulis memfokuskan pada *foto-foto* yang dianggap menggambarkan makna. diklasifikasikan kedalam tanda menurut Barthes ke dalam makna denotasi, konotasi dan mitos. Untuk memudahkan analisis dan pembahasan pada setiap *foto-foto*, peneliti menuliskannya dalam bentuk tabel yang selanjutnya akan peneliti deskripsikan. Dalam Majalah Tempo ditemukan 5

foto yang paling menggambarkan makna dari setiap foto dalam Majalah

Tempo tersebut, dari 5 *foto* tersebut dilakukan analisa sebagai berikut :

Foto 1

Tabel 4.1.3. *foto* dalam Majalah Tempo edisi 14 Januari 2016

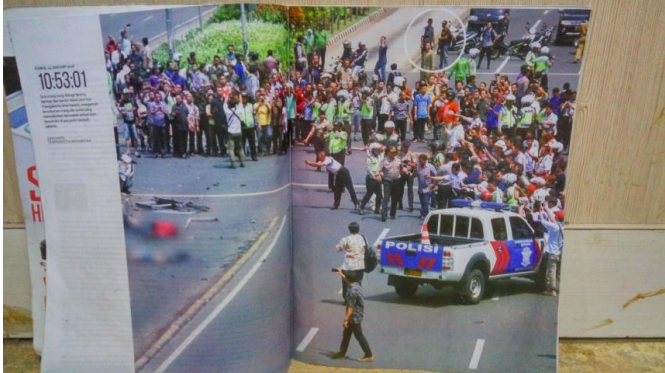
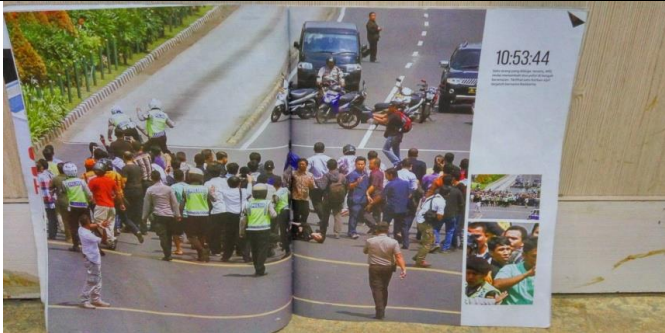
<i>Foto 1</i>	<i>foto/Adegan</i>
 <p data-bbox="586 1079 727 1115">(10:53:01)</p>	<p data-bbox="1013 716 1330 751">Kamis,14 Januari 2016</p> <p data-bbox="1013 751 1373 1073">Dua orang yang diduga teroris, bertopi dan berdiri dekat jalur bus Transjakarta (atas kanan), mengamati kerumunan orang dan polisi yang menyaksikan kerusakan akibat bom bunuh diri di pos polisi Sarinah, Jakarta.</p>
 <p data-bbox="586 1560 727 1593">(10:53:44)</p>	<p data-bbox="1013 1251 1330 1287">Kamis,14 Januari 2016</p> <p data-bbox="1013 1287 1373 1539">Satu orang yang diduga teroris, Afif, mulai menembaki dua polisi ditengah keramaian. Terlihat satu korban sipil terjatuh bernama Raiskarna.</p>

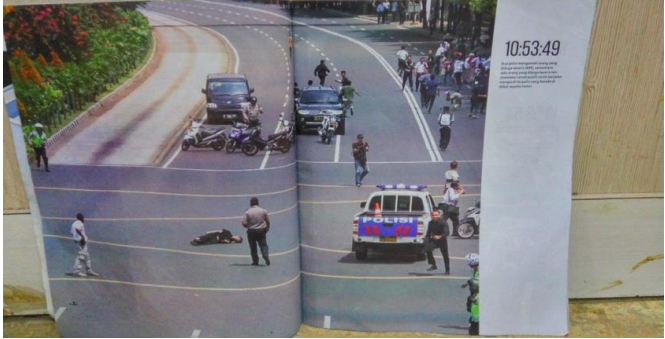
Foto 3	foto/Adegan
 <p data-bbox="586 680 727 714">(10:53:49)</p>	<p data-bbox="1011 369 1328 401">Kamis,14 Januari 2016</p> <p data-bbox="1011 405 1373 695">Dua polisi mengamati orang yang diduga teroris (Afif), sementara satu orang yang diduga teroris lain (memakai ransel putih) mulai berjalan mengarah ke polisi yang berada di dekat sepeda motor.</p>

Foto 4 dan 5	foto/Adegan
 <p data-bbox="505 1314 824 1348">(10:53:53) & (10:53:54)</p>	<p data-bbox="1024 837 1344 869">Kamis,14 Januari 2016</p> <p data-bbox="1024 873 1166 905">(10:53:53)</p> <p data-bbox="1024 909 1373 1157">Salah seorang yang diduga teroris (berbaju biru dan berompi) berlari memutar membelakangi mobil untuk mengincar polisi yang berada di dekat sepeda motor.</p> <p data-bbox="1024 1161 1166 1192">(10:53:54)</p> <p data-bbox="1024 1197 1373 1339">Polisi ditembak oleh orang yang diduga teroris yang berada di bagian belakang mobil.</p> <p data-bbox="1024 1344 1373 1413">Polisi terlihat memegang perutnya setelah ditembak.</p>

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Hasil Analisis Foto ke 1 Tragedi Bom Sarinah

Tabel 4.2.1

Peta Roland Barthes pada *foto* dalam Majalah Tempo

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Kerumunan masyarakat yang sedang melihat tempat kejadian perkara bom sarinah	Teroris berada dikaramaian orang
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Teroris berpenampilan casual	Casual merupakan penampilan yang lazim di masyarakat
Tanda Konotatif	
Teroris menyamar dengan berpenampilan seperti masyarakat sipil	
Mitos	
Teroris cenderung memakai pakaian kearab-araban dan serba hitam	

Foto pertama pada majalah Tempo yang dalam penelitiani ni disebut tanda, menggambarkan dua orang yang diduga teroris, bertopi dan berdiri dekat jalur bus Transjakarta (atas kanan), mengamati kerumunan orang dan polisi yang menyaksikan kerusakan akibat bom bunuh diri di pos polisi Sarinah. Pada foto ini sekumpulan masyarakat menonton pos polisi yang meledak karena bom sarinah yang pertama.

“saya sedang break setelah liputan. Tepatnya sekitar jam 10 pagi terdengar ledakan yang cukup kencang hingga terdengar ke Hotel Indonesia. Saya pikir itu adalah ledakan biasa, mungkin seperti kebakaran ledakan gas dari dapur restoran siap saji yang memang sering terjadi. Polisi di depan saya, terus mondar mandir sambil lari-lari. Lalu ketika saya bertanya kepada salah satu polisi, ia menjawab bahwa “di sarinah ada bom”.

Masih sebagai tanda, dalam foto ini juga terdapat dua mayat yang diblur masih tergeletak di jalan raya. Tampak beberapa petugas polisi sedang mengamankan lokasi kejadian. Tanpa mereka sadari, dibelakang mereka terdapat dua teroris yang ditandai lingkaran berwarna putih. Karena berpenampilan seperti masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat yang lain tidak menyadari bahwa mereka adalah teroris.

“Maka saya memutuskan mengambil gambar dari atas meski saya mengira, kemungkinan pasti angle dari bawah dijamin sangat bagus, dan ketika saya melihat Subekti (teman Aditia Noviansyah) sudah mulai mengambil gambar di depan, tidak lama kemudian kerumunan semakin ramai tepatnya di bawah jembatan penyebrangan orang (JPO), maka saya sontak memotret itu. Menurut saya lumayan untuk memperbanyak gambar maka saya motret suasana di bawah JPO tersebut. Saya waktu itu tidak sadar ada dua pelaku ini. Saya juga sempat mengambil video, selang seling dengan motret. Kamera yang saya pakai saat motret kejadian ini, Canon 5d Mark II dan lensa 70-200, otomatis frame nya tidak bisa lebih jauh lagi, foto saya di majalah ini sudah maksimal kejauhan lensa dari posisi saya berdiri di JPO ke titik kejadian.”

Sedangkan pada penanda di atas dapat disimpulkan petanda nya adalah teroris yang berada di kerumunan orang agar teroris tidak terlihat seperti pelaku pengeboman. Selain berkerumun di tengah masyarakat, teroris juga berpenampilan selayaknya masyarakat pada umumnya menggunakan kaos hitam, bercelana jeans, memakai tas berwarna merah, topi berwarna hitam, dan memakai sepatu kets. Penampilan seperti itu digunakan masyarakat untuk berpergian sehari-hari dalam keadaan santai seperti pergi ke mall, berkunjung kerumah teman atau kegiatan santai lainnya. Dengan

berpenampilan seperti masyarakat sipil penulis memaknainya agar para pelaku teror tersebut tidak diketahui dan mampu melancarkan aksi terornya dengan leluasa.

Sedangkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa teroris berpakaian jubah menggunakan sorban dikepalanya dan berjenggot panjang. Namun, pada foto satu menggunakan pakaian yang sering dipakai layaknya masyarakat sipil seperti memakai celana jeans dan baju yang tidak terlalu formal.

4.2.2. Hasil Analisis Foto ke 2 Tragedi Bom Sarinah

Tabel 4.3

Peta Roland Barthes pada *foto* dalam Majalah Tempo

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Satu orang yang diduga teroris, Afif, mulai menembaki dua polisi ditengah keramaian. Terlihat satu korban sipil terjatuh bernama Raiskarna.	Teroris menembaki polisi
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Polisi sebagai ancaman bagi teroris	menembaki lawan membabi buta mengesankan keterancaman
Tanda Konotatif	
Teroris menembaki polisi	
Mitos	
Polisi adalah musuh dari teroris	

Foto kedua pada majalah tempo menggambarkan teroris yang sedang menembaki dua orang polisi yang berusaha mengamankan lokasi kejadian. Dalam foto itu juga, terdapat masyarakat sipil yang tertembak dibagian kepala dan tewas ditempat kejadian perkara.

“Di Jembatan Penyebrangan Orang sekitar 200-300 meter dari tkp. Nah dari situ saya tidak ada kepikiran setelah kejadian ledakan ini ada kejadian lagi, yang penting saya motret suasana kejadian , warga-warga yang nonton, makanya frame saya selalu ada jenazah ini.”

Kemudian terdapat dua orang polisi yang berusaha menghindari tembakan dari arah teroris. Namun tembakan dari teroris tersebut tidak mengenai dua polisi yang dekat dengan posisi teroris berdiri.

“Pas sampai kejadian yang pertama, menyusul ada suara tembakan yang itu saya tidak tau datang nya dari mana. Waktu itu feeling saya suara tembakan ini berasal dari gedung-gedung makanya pas denger pertama saya langsung agak tiarap, di antara besi-besi JPO.”

Dalam foto tersebut terlihat bahwa ada satu korban dari masyarakat sipil ditengah kerumunan warga lainnya. Ia telah tergeletak dan menjadi korban baku tembak antara polisi dan pelaku tindakan teror.

“pertama kali saya lihat adalah korban yang jatuh di tengah, (menunjuk majalah) ini yang tertembak, dan ini frame maksimal yang sudah tidak bisa di zoom lagi, pada saat ada tembakan saya juga tidak menyadari bahwa ada teroris tugas nya tembak senjata , saya tetap fokus kesini (korban kena tembakan yang jatuh), karena foto saya fokusnya kesini. Entah beruntung entah apa, ada seorang warga yang videoin memakai handphone nya, dia melihat tepat posisi terorisnya, dan dia sampai terucap, “astaghfirullahaladzim polisi ketembak” oleh karena dia ngomong akhirnya mata saya juga ikut dan menjadi tahu bahwa posisi pelaku tembak dari sudut tersebut, yang sebelumnya saya tidak tahu.

Pada foto ini petanda teroris yang menembaki polisi karena mereka merasa terancam oleh banyaknya jumlah polisi yang berada ditempat kejadian. Penulis menganggap kondisi teroris saat itu sudah merasa terpojok karena masyarakat dan polisi disana sudah banyak yang menyadari kehadiran teroris. Sehingga teroris menembaki secara membabi buta dan itu penulis jadikan tanda denotatif / petanda konotatif.

Mitos yang berkembang dimasyarakat polisi menjadi target pengeboman dan tindakan terorisme lainnya.

4.2.3. Hasil Analisis Foto ke 3 Tragedi Bom Sarinah

Tabel 4.4

Peta Roland Barthes pada *foto* dalam Majalah Tempo

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Dua polisi mengamati orang yang diduga teroris (Afif), sementara satu orang yang diduga teroris lain (memakai ransel putih) mulai berjalan mengarah ke polisi yang berada di dekat sepeda motor	Penyerangan teroris terhadap polisi dan warga sipil
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Salah satu teroris menghampiri polisi yg berada didekat sepeda motor	Teroris mengincar salah satu polisi yg dekat dengan sepeda motor
Tanda Konotatif	
Teroris menembaki polisi dan warga sipil berlari menjauhi tempat kejadian perkara	
Mitos	
Masyarakat biasanya ketakutan melihat senjata api	

Foto ketiga pada majalah tempo menggambarkan teroris yang sedang menembaki polisi dan terdapat masyarakat sipil yang tertembak dibagian kepala dan tewas ditempat kejadian perkara.

“Pada saat itu tidak ada yang tau, bahwa orang yang memegang senjata ini terorisnya. Ada salah satu polisi AL, dia ini sebenarnya sudah melihat pelaku nya beberapa detik sebelum penembakan, tapi dia ragu untuk mengeluarkan senjata, kalau tidak salah namanya Untung ya dia ragu, mungkin ketika pelaku terlihat menembaki polisi baru dia tau bahwa orang tersebut adalah salah satu oknum penjahat teroris. Saya juga tdk mengerti pada saat ini kondisinya petugas tidak terlatih atau bagaimana, mayoritas petugas diTKP adalah polantas yg tdk punya pengalaman seperti ini.”

Terdapat dua orang teroris yang berusaha mengincar dua orang polisi yang berada didekat posisi teroris berdiri. Namun beberapa dari polisi mencoba membubarkan masyarakat sipil yang berada sangat dekat dengan kejadian perkara agar warga sipil tidak terkena tembakan kembali.

“Setelah kejadian tembakan pertama ini (menunjuk majalah) maka disusul tembakan selanjutnya, ada yang lari kebelakang dan ada polisi baru nyampe, ketika di kerumunan tengah bubar, (menunjuk majalah) ini adalah dua pelaku, fokus nya kesini.

Pada foto ini petanda teroris yang menembaki polisi dan masyarakat sipil karena mereka merasa terancam oleh banyaknya jumlah polisi yang berada ditempat kejadian maka polisi. Penulis menganggap kondisi teroris saat itu sudah merasa terpojok karena masyarakat dan polisi disana sudah banyak yang menyadari kehadiran teroris tersebut maka dari hal itu banyak masyarakat sipil lari untuk

menghindari serangan dari teroris. Sehingga teroris menembaki secara tidak terarah dan itu penulis jadikan tanda denotatif / petanda konotatif.

Mitos nya adalah Masyarakat sipil ketakutan setelah melihat senjata api. Padahal tidak semua senjata api membahayakan kalo dipakai sesuai dengan ketentuan.

4.2.4. Hasil Analisis Foto ke 4 Tragedi Bom Sarinah

Tabel 4.5

Peta Roland Barthes pada *foto* dalam Majalah Tempo

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Salah seorang yang diduga teroris (berbaju biru dan berompi) berlari memutar membelakangi mobil untuk mengincar polisi yang berada di dekat sepeda motor.	Teroris mengejar polisi
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Teroris mengejar polisi agar membuat polisi ketakutan	Mengancam lawan dengan senjata api
Tanda Konotatif	
Teroris berusaha melumpuhkan pihak kepolisian	
Mitos	
Teroris ingin selau mengalahkan polisi	

Foto ke 4 pada majalah tempo menggambarkan teroris berlari memutar membelakangi mobil untuk mengincar polisi yang berada di dekat sepeda motor, terlihat hanya satu polisi yang mengamankan salah satu teroris yang berlari kearah

polisi dan dua orang masyarakat sipil berlari untuk menjauh dari teroris dan menyelamatkan diri.

“(menunjuk majalah) Dan ini polisi yang di dalam ini juga ditembak, kemudian polisi ini lari kesini, lalu polisi ini juga ditembak jarak dekat. Tapi dari semua polisi yang tertembak tidak ada yang meninggal satu pun. (nunjuk majalah) kalo yang ini ditembakin sampe tiga peluru, ini baru datang, ditembak sampai tiga peluru tembus, kalau tidak salah nama polisi ini Budiono, dia datang terlambat mengawal mobil pajero, yang tertembak peluru beberapa senti lagi menuju paru-paru, setelah tertembak dia sempat jalan.”

Pada penanda diatas dapat disimpulkan petanda nya adalah teroris yang berada tidak jauh dengan polisi yang berada didekat sepeda motor, dengan membawa senjata api teroris ingin melumpuhkan polisi tersebut dan menyelamatkan dirinya.

Mitos nya beberapa kesempatan polisi menjadi target pengeboman teroris dikantor pos polisi, teroris selalu menganggap polisi sebagai ancaman untuk menggagalkan aksinya.

4.2.5. Hasil Analisis Foto ke 5 Tragedi Bom Sarinah

Tabel 4.6

Peta Roland Barthes pada *foto* dalam Majalah Tempo

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Polisi ditembak oleh orang yang diduga teroris yang berada di bagian belakang mobil. Polisi terlihat memegang perutnya setelah ditembak.	Teroris menembak polisi
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif

Teroris berusaha melumpuhkan polisi ditempat kejadian	Melumpuhkan kepolisian melambangkan melumpuhkan ketahanan negara
Tanda Konotatif	
Teroris dengan menyerang penegak hokum	
Mitos	
Kepolisian adalah lambang ketahanan negara	

Foto ke lima pada majalah tempo menggambarkan penyerangan terhadap kepolisian yang dilakukan oleh salah satu teroris di foto ini terlihat menembak bagian perut polisi. Sang polisi pun terlihat memegang bagian perut nya yang tertembak.

“(menunjuk majalah) Dan ini polisi yang di dalam ini juga ditembak, kemudian polisi ini lari kesini, lalu polisi ini juga ditembak jarak dekat. Tapi dari semua polisi yang tertembak tidak ada yang meninggal satu pun. (nunjuk majalah) kalo yang ini ditembakin sampe tiga peluru, ini baru datang, ditembak sampai tiga peluru tembus, kalau tidak salah nama polisi ini Budiono, dia datang terlambat mengawal mobil pajero, yang tertembak peluru beberapa senti lagi menuju paru-paru, setelah tertembak dia sempat jalan.”

Pada penanda diatas Polisi dimaknai sebagai lambang kemananan negara sehingga teroris menyerang polisi agar terkesan Indonesia sedang tidak aman. Prilaku teroris bom sarinah ini berbeda dengan prilaku teroris pada umumnya. Biasanya teroris menyerang masyarakat sipil namun kali ini terosis menyerang pihak kepolisian. Padahal kesempatan untuk menyerang masyarakat sipil terbuka lebar. Pada Mitos yang berkembang dimasyarakat, polisi merupakan pengayom dan pengaman masyarakat. Sehingga, dengan melumpuhkan polisi di anggap melumpuhkan ketahanan negara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Foto merupakan sarana komunikasi massa yang efektif termasuk untuk media penerangan atau pendidikan karena bentuknya yang menyajikan visual. Dalam sebuah foto terdapat tanda-tanda yang memiliki pesan yang ingin disampaikan pada khalayak.

Berikut adalah kesimpulan penelitian yang didapatkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes mengenai Teror Bom Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah sebagai berikut :

- a) Makna denotatifnya foto ini menjelaskan terjadinya ledakan bom Sarinah Kamis, 14 Januari 2016 pada waktu 10:53:01. Pada foto ini fotografer Aditia Noviansyah memotret kejadian dimana pada foto pertama terlihat dua mayat sipil didekat kantor pos. Dalam foto tersebut juga terlihat kerumunan masyarakat sipil lainnya yang menonton kejadian. Foto berikutnya yang diambil oleh Aditia Noviansyah, memperlihatkan baku tembak antara polisi dan pelaku, pelaku mengarahkan senjatanya kedua polisi yang mencoba menghindar.

- b) Foto karya Aditia Noviansyah dalam majalah Tempo edisi 14 Januari 2016 memberikan visualisasi konotasi yang sangat dramatis. Kenapa polisi menjadi sasaran utama para pelaku, karena merupakan simbol keamanan negara. Dalam artian lain, ketika simbol negara dianggap lemah dan kalah, maka keamanan negara bisa diartikan dalam keadaan rentan. Hal ini dimaknai bahwa keamanan negara tidak mampu menjaga warganya dari serangan para pelaku tindak kejahatan atau teror, ini dimaknai bahwa para simbol keamanan negara mampu tunduk terhadap para pelaku terorisme.
- c) Dalam foto karya Aditia Noviansyah, ada hal yang menarik terkait dengan pemaknaan mitos teroris yang selama ini berkembang di masyarakat. Dimana kebanyakan masyarakat dalam persektif subjektif peneliti melihat teroris identik dengan salah satu agama tertentu. Berpakaian jubah, menggunakan ikat kepala dan berjenggot panjang. Namun dalam foto tersebut semua perspektif subjektif teroris tersebut seolah terbantahkan, dimana mereka justru tidak menggunakan atribut yang sebagaimana disebutkan diatas. Atribut pakaian misalnya, para teroris menggunakan pakaian casual, dibalut dengan rompi, serta memakai celana jeans dan topi.

5.2. Saran Penelitian

5.2.1 Akademis

Peneliti ingin menyampaikan bahwa sebagai salah satu bidang kajian ilmu komunikasi, semiotika yang digunakan untuk menganalisis makna tanda dalam foto, gambar, film, iklan, video game atau media apapun yang memproduksi tanda kenyataannya masih membutuhkan ruang-ruang atau forum diskusi secara akademik khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan belum banyaknya referensi yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serupa. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian yang menggunakan semiotika dapat berkembang terus di Indonesia.

5.2.2 Praktis

Sebagai salah satu bentuk media massa, karena nya diharapkan kepada para fotografer agar dapat lebih mengedepankan pesan moral, edukatif dan inspiratif serta yang mengandung makna yang bisa disampaikan dalam sebuah foto kepada masyarakat, dan berguna untuk pemenuhan informasi mereka, Foto-foto ini sangat mengandung makna yang luar biasa dimana masyarakat bisa merubah opininya untuk tidak menyudutkan para pelaku teror dengan menegaskan kepada agam tertentu atau golongan tertentu. Para pelaku teror murni atas nama kejahatan bukan karena agama atau golongan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi, MAARIF, Arus Pemikiran Islam Dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda, MAARIF Institute 2003-2013
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Audy Mirza Alwi, Foto Jurnalistik, *Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa* PT. Bumi Aksara 2008.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia 2005
- Mujtaba Burhanuddin, SE, MSi, Diktat Fotografi Dasar, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2011 hal. 1.
- Deniek G. Sukarya, Kiat Sukses Deniek G. Sukarya Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, ideology dan politik media*, LKiS, Yogyakarta, 2012.
- Gernsheim (1986) dalam Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi 2007.
- Giwanda Griand, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Puspa Swara, Jakarta : 2001.
- Indiwan S. Wibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2013.

Indiwan S. Wibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2013.

Isti Nursih, *Komunikasi Massa*. Graha Ilmu. Yogyakarta, 2014

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
Laporan Tahunan Tempo 2015.

Nawiroh Vera, M.Si. 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.

Nugroho Y., Putri DA., dan Laksmi, *Memetakan Lanskap Media Kontemporer di Indonesia, CIPG dan HIVOS, Jakarta, 2012*.

Prof. Dr. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (2009).

Rachmat Kriyantono, S.Sos.,M.Si, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006).

Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*. 1990.

Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi* (2007).

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Online

<http://nasional.rimanews.com/keamanan/read/20151022/240950/Korban-Bom-Teroris-Tidak-Pernah-Tidur>.

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php/visualisasi>.

[http://blog.poetrafoto.com/free-download-e-book-photography/Basic Photography Theory dan Techniques Mengapa Kita Memotret](http://blog.poetrafoto.com/free-download-e-book-photography/Basic-Photography-Theory-dan-Techniques-Mengapa-Kita-Memotret)

<http://www.uniquedailytips.com/2014/09/jenis-jenis-fotografi.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

HASIL WAWANCARA INFORMAN
ADITIA NOVIANSYAH,
PHOTOGRAPHER MAJALAH TEMPO

Hasil Analisis (wawancara)

Tanggal berapa saat kejadian peledakan bom di Sarinah ?

14 januari 2016

Posisi saya lagi di bundaran hotel Indonesia , di sebuah warung kopi yang letaknya di belakang pos polisi, saya sedang break setelah liputan. Tepatnya sekitar jam 10 pagi terdengar ledakan yang cukup kencang hingga terdengar ke Hotel Indonesia. Saya pikir itu adalah ledakan biasa, mungkin seperti kebakaran ledakan gas dari dapur restoran siap saji yang memang sering terjadi. Polisi di depan saya, terus mondar mandir sambil lari-lari. Lalu ketika saya bertanya kepada salah satu polisi, ia menjawab bahwa “di sarinah ada bom”. Sontak saya dan beberapa rekan wartawan yang sedang duduk bersama, tidak percaya pada pernyataan polisi tersebut bahkan, kami santai dan mengira bahwa ledakan tadi suara petir. Karena penasaran akhirnya saya mengecek menuju Sarinah mengendarai motor.

Setibanya saya di depan gedung sarinah sudah ada kerumunan orang banyak, tanpa mencari lokasi parkir saya meletakkan motor di pinggir gedung Sarinah karena ketika ini saya butuh akses berlari. Lain hal nya salah satu rekan saya yang juga fotografer wartawan Tempo, Subekti yang memarkir motornya di jalan thamrin jauh

lebih maju sampai titik kejadian, Karena saya lihat Subekti sudah pada posisi, maka saya berfikir mencari posisi lain, karena tidak mungkin saya dan Subekti mengambil gambar dari angle yang sama apalagi kami satu kantor. Maka saya memutuskan mengambil gambar dari atas meski saya mengira, kemungkinan pasti angle dari bawah dijamin sangat bagus, dan ketika saya melihat Subekti sudah mulai mengambil gambar di depan, tidak lama kemudian kerumunan semakin ramai tepatnya di bawah jembatan penyebrangan orang (JPO), maka saya sontak memotret itu. Menurut saya lumayan untuk memperbanyak gambar maka saya motret suasana di bawah JPO tersebut. Saya waktu itu tidak sadar ada dua pelaku ini. Saya juga sempat mengambil video, selang seling dengan motret. Kamera yang saya pakai saat motret kejadian ini, Canon 5d dan lensa 7200, otomatis frame nya tidak bisa lebih jauh lagi, foto saya di majalah ini sudah maksimal kejauhan lensa dari posisi saya berdiri di JPO ke titik kejadian.

Tepatnya posisi Bang Ano di sebelah mana tempat kejadian ?

Di Jembatan Penyebrangan Orang sekitar 200-300 meter dari tkp. Nah dari situ saya tidak ada kepikiran setelah kejadian ledakan ini ada kejadian lagi, yang penting saya motret suasana kejadian , warga-warga yang nonton, makanya frame saya selalu ada jenazah ini. Pas sampai kejadian yang pertama, menyusul ada suara tembakan yang itu saya tidak tau datang nya dari mana. Waktu itu *feeling* saya suara tembakan ini berasal dai gedung-gedung makanya pas denger pertama saya langsung agak tiarap, di antara besi-besi JPO. Ketika ini warga-warga sipil yang nonton

semuanya tiarap, dan yang pertama kali saya lihat adalah korban yang jatuh di tengah, (menunjuk majalah) ini yang tertembak, dan ini frame maksimal yang sudah tidak bisa di zoom lagi, pada saat ada tembakan saya juga tidak menyadari bahwa ada teroris tugas nya tembak senjata , saya tetap fokus kesini (korban kena tembakan yang jatuh) , karena foto saya fokusnya kesini. Entah beruntung entah apa, ada seorang warga yang videoin memakai handphone nya, dia melihat tepat posisi terorisnya, dan dia sampai terucap, “astaghfirullahaladzim polisi ketembak” oleh karena dia ngomong akhirnya mata saya juga ikut dan menjadi tahu bahwa posisi pelaku tembak dari sudut tersebut, yang sebelumnya saya tidak tahu.

Ketika pelaku ngeluarin senjata, sudah di duga teroris, atau polisi seperti intel ?

Pada saat itu tidak ada yg tau, bahwa orang yang memegang senjata ini terorisnya. Ada salah satu polisi AL, dia ini sebenarnya sudah melihat pelaku nya beberapa detik sebelum penembakan, tapi dia ragu untuk mengeluarkan senjata, kalau tidak salah namanya Untung ya dia ragu, mungkin ketika pelaku terlihat menembaki polisi baru dia tau bahwa orang tersebut adalah salah satu oknum penjahat teroris. Saya juga tdk mengerti pada saat ini kondisinya petugas tidak terlatih atau bagaimana, mayoritas petugas diTKP adalah polantas yg tdk punya pengalaman seperti ini.

Setelah kejadian tembakan pertama ini (menunjuk majalah) maka disusul tembakan selanjutnya, ada yang lari kebelakang dan ada polisi baru nyampe, ketika di kerumunan tengah bubar, (menunjuk majalah) ini adalah dua pelaku, fokus nya

kesini. (menunjuk majalah) Dan ini polisi yang di dalam ini juga ditembak, kemudian polisi ini lari kesini, lalu polisi ini juga ditembak jarak dekat. Tapi dari semua polisi yang tertembak tidak ada yang meninggal satu pun. (nunjuk majalah) kalo yang ini ditembakin sampe tiga peluru, ini baru datang, ditembak sampai tiga peluru tembus, kalau tidak salah nama polisi ini Budiono, dia datang terlambat mengawal mobil pajero, yang tertembak peluru beberapa senti lagi menuju paru-paru, setelah tertembak dia sempat jalan.

Pas bom kedua sampai ketiga saya turun dari JPO , karena, dia (pelaku) sudah lari ke samping ke bagian parkir pagar Sturbuck, dan sya sudah dapat gambar pelakunya. Iya bom ketiga, ini fotonya ledakan berikutnya. Sampai bom terakhir sepertinya hingga 6 ledakan

6 ledakan korban nya ada berapa ?

Korban nya kalua tidak salah Sturbuck dan yang di pospol, tapi yg di strbuck tidak sampai tewas. Kemudian setelah kejadian ledakan terakhir karena saya sudah dapat info pelaku sudah tewas. Meski saya tidak tahu pelaku tewas karena bunuh diri atau di tembak polisi tapi yang jelas saya dapat info sudah tewas. Akhirnya saya ngirim gambar, maka saya balik ke Hotel Indonesia. Saya periksa gambar-gambar saya dikamera, pertama kali gambar yg saya cek ini (nunjuk majalah) sebab saya pasti yakn di frame ini saya pasti dapat pelaku penembakan , ternyata benar, saya dapat gambar pelaku. Maka saya kirim 10 frame, saya langsung kabari grup wa kantor bahwa saya dapat

gambar pelaku, kami kordinasi di grup wa, fotografer Tempo. Fotografer tempo yang ada di TKP bukan saya saja, namun ada beberapa yang menyebar di beberapa titik, sekitar 13 atau 15 fotografer, tapi saya, Dimas Beki Anton WisnuBaboy sekitar 7 atau 6 orang, kita koordinasi di grup posisi masing-masing.

Ini pengalaman pertama saya untuk kejadian macam ini, yang mana saya melihat proses korban menjadi mayat langsung, kalo misalkan bencana atau apa sudah pernah, namun kalau ledakan seperti ini ngedrop juga, lebih banyak mikir, ini saya mau maju untuk lebih deket saja rasanya mikir dua kali, karena pertama saya tidak ada *safety* utk diri saya sendiri. Karena di JPO hanya saya fotografer yang kerja di media itu saya seorang, dan saya berusaha untuk tidak terlihat bahwa di situ ada fotografer, berusaha untuk,” ini eksklusif”, oleh sebab itu saya sempat motret dan video juga. Jadi yaa lemas juga motret kejadian seperti ini dengkul tiba-tiba lemas sendiri.

Setelah saya ,mengirim, saya balik lagi ke tkp, ternyata ketika saya balik lagi sedang ada jenazah yg ada disini (nunjuk majalah) diangkat oleh Tim DPI. Kemudian saya dengar kabar tempo,co sudah tidak bisa di akses karena sudah terlau banyaknya orang membuka jadi servernya tidak kuat, akhirnya saya balik ke kantor Tempo. Itu langsung pemimpin redaksi kami “Arif Dzulkifli” bikin rapat besar dimana saya disuruh cerita, posisi saya dimana, saya sedang apa di HI, saya ceritakan runtun gambar yang saya dapat perwaktu.

Apakah Tempo yang menjadi portal berita pertama yang mempublikasi saat peledakan bom di Sarinah ?

Kalau media online iya (Tempo.co), tapi kalau media sosial youtube.

Untuk pemilihan cover dalam majalah Tempo edisi peledakan bom di Sarinah bagaimana bang?

Untuk pemilihan cover, ini ada beberapa pilihan , waktu itu pertam adalah momentum , dari dertan foto yg gue sajiin ke kantor, pertama kita gamau yg darah darah, tersu kana da tiga piplihan, pilihan pertama tuuh yg ini (nujuk foto) yang ada korbannya di tengah lalu coordinator bilang, kalo ini pembaca bakal kepotong melihat gambar karena foto yg ini formatnya horizontal sedangkan majalah kita formatnya vertical dan syang nya kalo di vertikalin pun ga akan ngena dan bikin bingung sedangkan kita itu punya waktu utk mendefinisikan visual Cuma dua detik kalo di media, seandainya dua detik itu ga di dapet berarti fotonya gagal. Jd jangan sampai membuat calon pembeli majalah ini mikir dulu atas gambar cover yg ia lihat , pilihan kedua akhirnya yg terlihat bahwa ini terorsi dan ini korban ga ngomongin poisi ga ngomongin apa ya ini adalah korban. tadi gue bilang,, ini fotonya segini di krop jadi segini, apalagi majalah kan ya kalo size nya dikecilin jadi pecah.

Nah setelah semua kejadian ini gue ga boleh keluar dulu, gue dikantor aja selama seminggu kerja di kantor aja tanpa turun lapangan krena banyak perhitungan maka pemred nyuruh gue di dalem dulu. Memang agak terasa anehsetelah kejadian ini seperti kok orang orang ngeliatim gue, padahal ngga, kemudian merasa trauma ,

bahkan sampe detik sekarang ini gue ga bisa ngedenger suara petasan , krn belum terbiasa liputan-liputan kaya gini, beda hal nya kalo kaya wartawan2 perang yg memang mental nya terbiasa. Dan memang di Indonesia biasanya setelah kejadian ledakan ya udah selesai, baru kali ini setelah bom ada tembak tembakan y ague sih berharap nya jangan ada kejadian lagi. Kaya misalkan penggerebakan teroris tahun baru di daerah ciputat, itukan tembak tembakan dan gue juga ada di lokasi, y ague biasa aja ga bikin trauma, tapi kalo ini, gue merasa kejadian ini bikin gue truma. Bahkan ini kan kejadian Kamis ya, nah besoknya solat jumat di masjid kantor itu, gue ngerasa ga nyaman di tempat keramaian. Dan ini masanya agak lama yang malem gue selalu ngerasa takut, karena gue kan lensa gue terbatas dan gue tuh ngeliat detik detik korban ini sekarat sangat mengerikan, krn dia awalnya sempet gerak gerak dulu, terus miring akhirnya meninggalnya.

Kalau dari sisi penilaian foto jurnalistik menurut abang, apakah ada beberapa foto abang disini yang melanggar kode etik foto jurnalistik?

Nggak lah kan kita kan menceritakan peristiwa, kejadian yg memang fakta. Tapi kalo ngomongin etika, kita udh melakukan pada foto ini , contohnya di blur utk jenazah, nah jadi cara keja di media itu kana da fotografer di lapangan, trus ada nya preset, preset tuh Cuma sebatas mengawasi satu, kalo di tempo tuh mengawasi satu rubric , beda kalo di koran kan banyak rubric nya ekonomi, politik, nah dia yg mengawasi lah. Nah setelah ada pre set ada kordinator istilah nya bos nya para preset ini, nah diatas coordinator ada redaktur foto, tanggung jawabnya semua dari kegiatan

memotret foto prodak nya tempo , mengawasi mengacc fotoyang telah di sortir oleh preset. Jadi settiap minggu nya ada pengecekan perhalaman, di tanda tanganin oleh redaktur. Kaya bikin cover ada 3 pilihan termasuk akhirnya gue yg dilibatkan dalam menyortir foto utk cover majalah ini, padahal sebenarnya gue ngga harus. Pokonya krn banyak yg liat sampe media luar indo pengen beli foto gue.

Ada satu foto korban yang tergeletak yang dimuat majalah Tempo bang kenapa tidak di blur?

Ia karena ga ada darahnya krn pertama masih idup , kena tembakan di kepala. Kata subekti rekan saya, dia kebetulan sedang di posisi itu dan katanya kalau tidak ada orang ini, mungkin subekti yang kena. Ini kita juga nyari ih, samain bajunya, mukanya, akhirnya foto ini kita gedein, dia warga sipil.

6 ledakan itu dimana aja bang?

Sturbuck pertama, selengkapnya anda bisa liat di majalah

Setelah foto beredar di majalah atau di sosmed bagaimana respon abang?

Gue juga ngerasa nyesel , karena saya lupa, mengapa harus ada nama saya terpublish di foto itu pas di tempo.co, yaudah akhirnya terlanjur mau gimana, akhirnya saya sempat muncul di tempo tv tapi tetap siluet, trus di net tv, ya gue pokony kaya gitu tetep gamau diliatin, gatau kenapa pas ditelpon najwa meminta saya utk menjadi narsum nya akhirnya saya minta izin istri yg kebetulan mengizinan akhirnya di mata nazwa saya terlihat semua, nah kebetulan nyang edisi selanjutnya ngebahs korban si budono kebetulan gue sendiri yg motret kerumahnya ngobrol2 sama istrinya, gue

nanya simple “bu udh liat foto yang di tempo belum?” “wah ngga mas sya, anak ,serta keluarga besar kami tiak berani melihat foto itu karena tidak tega”

Bagaimana respon abang ketika nama abang tertera dalam caption foto majalah Tempo?

Ngga, ya udah terlanjur kedulaun di publish di tempo.co dan ngeklik gratis semua orang liat ada nama gue. Kalo dimajalah kan orang hars beli.

Setelah ledakan pertama dipos polisi abang sudah tau belum tersangka terorisnya?

Gatau krn pake baju sipil berbaur

Pada intinya foto ini ga eksklusif krn banyak org yg dpt di kejadian, tapi beda nya gue dapet second persecond gambar kronologis, dan kalo foto gue ini luas karena gue dari atas JPO, mungkin kalo fotografer lain frame nya sempit , intinya udh bisa menjelaskan cerita kejadian ini dari awal yaa ada alurnya lah

Tanggapan masyarakat atas foto ini bagaimana?

Biasa aja sih ga gimana gimana, tapi kalo ini beneran sih larinya di psikologis gue tapii hgue gatau deh di fotografer lain kan mental oorang beda beda. Ya pesen gue sih kalo udah ada kejadian gini nih sebaiknya warga yang udah ga berkepentingausalah lu deket2 sama tkp.

Apakah dari pihak aparat sempat ada larangan untuk mendekat ke tempat kejadian ?

Gue sih posisi di JPO nya jauh sekitar beberapa ratus meter jadi gue ga bisa focus ke kesitu , yg jelas warga ngerubun media ngeubun

Caption ini anda yang membuat?

iya, tetep saya yang bikin lalu nanti ada editing lagi. Jadi pengiriman foto di media pasti hrs ada caption nya, ga foto kosong ja, walaupun ada foto kosong pasti janjian, misalkan kaya piala dunia kalo kia peratiin abis motret langusng muncul di kanal foto,, fotografer ga mgedt caption tapi preset yg bikin caption nya

Seingat abang ada berapa wartawan ditempat kejadian?

Banyak banget, Subekti Tempo, Arbasuki Merdeka, Feri S Media Shinhua dan Dede dari Media antara

Ada salah satu foto yang tergeletak ditengah kerumunan ditempat kejadian nama nya Afif, itu abang tau nya setelah kejadian atau pas kejadian berlangsung ?

Iya setelah kejadian karena kita minta data ke kepolisian, tapi yang tempo.co belum karena ya ngejar cepat klik aja itu kan. Bedanya online atau cetak ya gitu, cetak mesti lebih dalem.

Menjadi Fotografer jurnalistik kesulitan nya gimana bang?

Ga ada susah nya sih, yg penting kan ni masalah komunikasi, ya gimana nih komunikasi lu nyampe ga dalam tempo dua detik itu tadi kan. Info update apa yang dibutuhkan, misalkan belakangan ini kekeringan, motret kekeringan dimana, krn tiap tahun itu kejadi kan berulang. Intinya pesan itu harus sampai sama klien lu, mau di media atau komersil, kebetulan klien gua masyarakat, jagan sampe orang yang liat mikir dulu.

LAMPIRAN 2

FOTO WAWANCARA





LAMPIRAN 3

MEMBER CHECK

MEMBER CHECK

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aditia . N
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta , 26 - November 1986
Pekerjaan : fotografer
No. Hp : 08111559031
Alamat : kumferan . com

Menyatakan bahwa benar telah dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian Skripsi yang dilakukan oleh,

Nama : Antori Endi mulia m
Pekerjaan : mahasiswa .
Nim : 662112223
Fakultas : FISIP
Jurusan : Ilmu komunikasi

Saya tidak keberatan apabila nama dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan penelitian ini.

Demikian data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Tanggal 14/ Bulan ..9../..2017../.....

(.....
Aditia . N

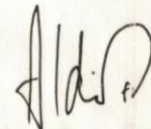
Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aditia . N
Jabatan : Fotografer
Alamat : kumparan . com

Dengan ini menyatakan bahwa saya siap dimintai keterangan (wawancara) lebih dalam, mengenai Teror bom Sarinah dalam karya foto Aditia Noviansyah dan memberikan keterangan sejujur-jujurnya demi kelengkapan proses penelitian skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, agar nantinya bisa dipertanggung jawabkan.

Jakarta, September 2017
Yang membuat pernyataan,



(Aditia . N)

LAMPIRAN 4

CAPTURE FOTO MAJALAH TEMPO

FOTO 1



FOTO 2



FOTO 3

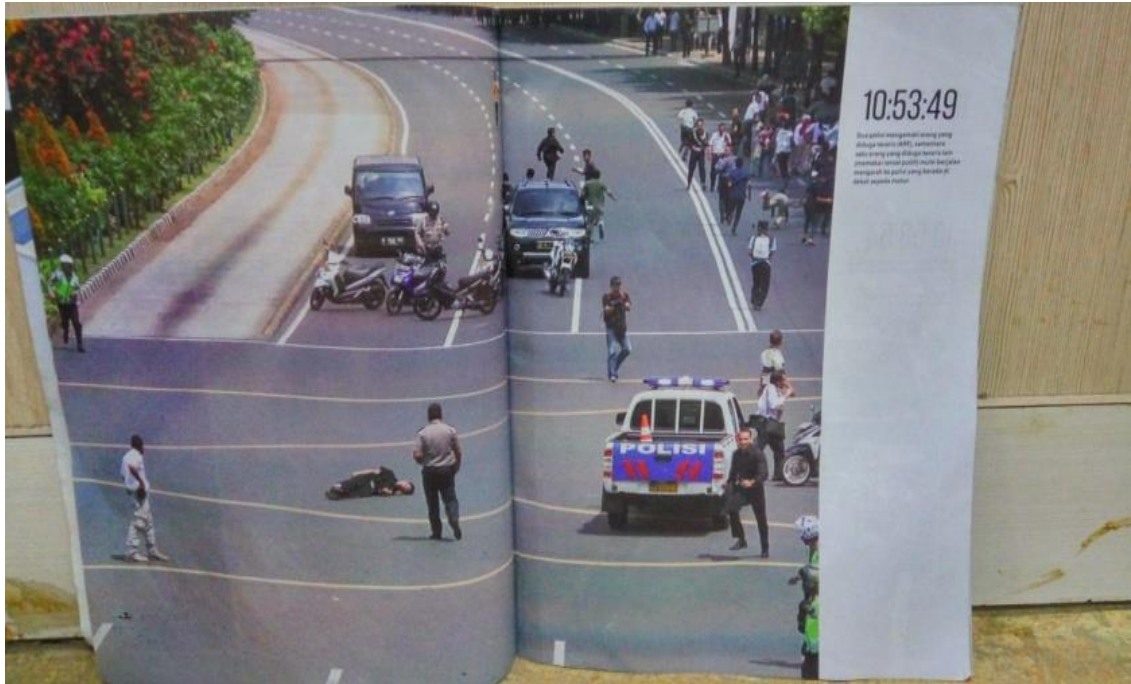
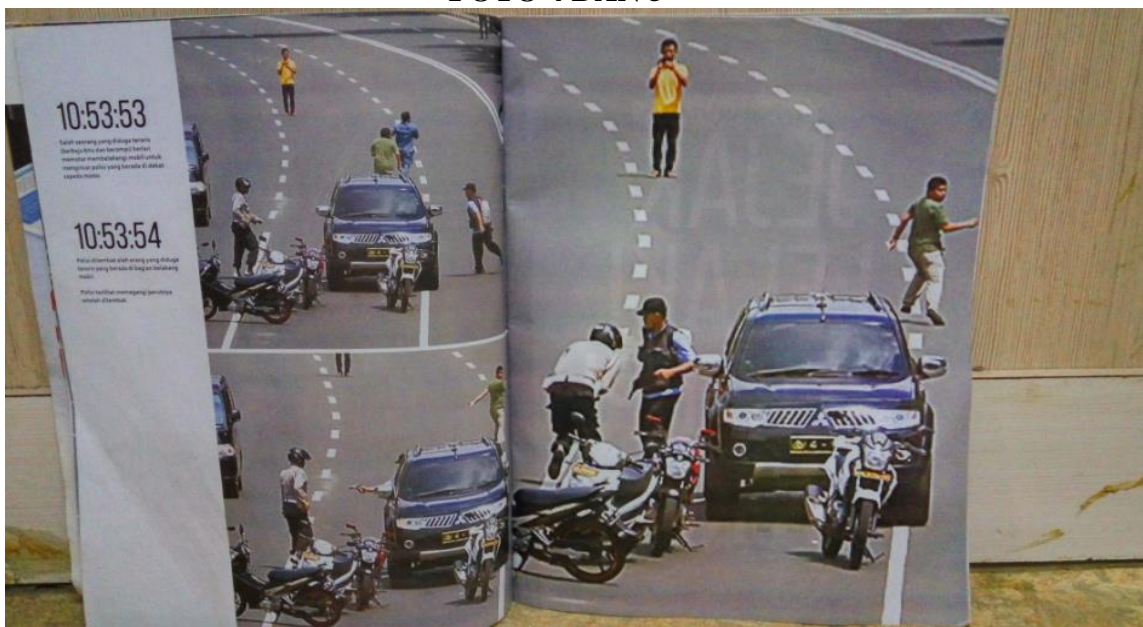


FOTO 4 DAN 5




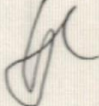
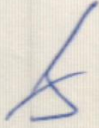
LAMPIRAN 5

Sit In Sidang, Lembar Bimbingan Akadmeik Dan Sk Dosen

CATATAN BIMBINGAN
M. JALIZ, S. SOS, MPD
Bimbingan dan Konseling

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1	26/12/16	Visualisasi Teroris Bom Sarinah Dalam karya foto Kurnia Widodo (aneutis smiotiku chotles place)	
2	28/04/16	Bab 3 Angsat +73 pers - gambaran terorisny gulu	
	30/2016 18	- judul tugas Repetisi - bab ke 10 Bab 1-19	
	01/2016 9	Buat kepastian teknik Analisa dete	
	3/2016 19	Ace outline	
	3/11/16	Ace outline	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	10/3/17	Bab 10 pembahasan	
	16/4/18	Bab 11 Kegunaan & Sifat	
	17/18 /	Acer Cury	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).



UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
ILMU ADMINISTRASI NEGARA

Jalan Raya Jakarta KM 4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 281254 Pakupatan Serang
Website : kom.fisip-untirta.ac.id : kontak@fisip-untirta.ac.id

SURAT TUGAS

No. 007/ UN.43.6.2/PP/2016

Berkeenan dengan mata kuliah seminar yang harus ditempuh mahasiswa sebagai persyaratan menempuh mata kuliah skripsi dan mendapatkan dosen pembimbing skripsi, maka demi kelancaran pelaksanaan program ini kami menugaskan Bapak /Ibu menjadi **Dosen Pembimbing Skripsi** mahasiswa, sesuai daftar penunjukan terlampir.

Surat tugas ini diharuskan dibawa oleh mahasiswa sebagai bukti dimulainya proses bimbingan skripsi didampingi copy disposisi seminar, dan akan diubah menjadi **Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi** pada waktu yang telah ditentukan.

Demikian, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

27 Januari 2016
Prodi Ilmu Komunikasi
Ketua,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Rahmi Winangsih'.

Dr Rahmi Winangsih.,M.Si
NIP. 196810192005012001

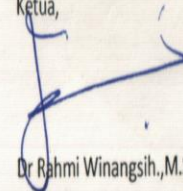
Lampiran

**DAFTAR RELASI BIMBINGAN SKRIPSI
SEMESTER GENAP 2015/2016 (PERGANTIAN)**

No	NIM	Nama	Judul	Pembimbing 1	Pembimbing 2
1	666211223	Antonibudi Mulia M	Validasi teroris bom sarin dalam karya foto adha novianto (analisis semiotika chris peirce)	Muhammad Jaiz, M.Pd	Burhanudin, M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi

Ketua,



Dr Rahmi Winangsih, M.Si

NIP. 196810192005012001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Data Pribadi

1. Nama : Antoni Budi Mulia M
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tangerang, 17 Oktober 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Alamat : Taman Ciruas Permai Blok J 05 No. 02
7. Nomor Telepon / HP : 08998667046
8. e-mail : antonibudimulia@gmail.com

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2005	SDN Tegal Jetak	-	Sekolah Dasar
2008	SMP Negeri 3 Ciruas	-	Sekolah Menengah Pertama
2011	SMK Negeri 2 Kota Serang	Otomotif	Sekolah Menengah Kejuruan
2011 - 2017	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Ilmu Komunikasi	S1 Tirtayasa

II. Pengalaman Organisasi

Organisasi
<ol style="list-style-type: none">1. Osis SMP Negeri 3 Kota Serang2. Osis SMK Negeri 2 Kota Serang3. Ekstrakurikuler Paskibra SMK Negeri 2 Kota Serang4. HIMIKOM (Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa5. BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa6. IMIKI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia)7. KOVIKITA (Komunitas Video Komunikasi Untirta)8. KFF (Komunitas Fotografi Fisip) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa9. Latihan kepemimpinan (LK) 110. Latihan kepemimpinan (LK) 211. Geonusantara id (GEO101601632) www.geonusantara.org